

**RESILIENSI PADA DISABILITAS DAKSA AKIBAT KECELAKAAN
KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun Oleh:

NURUL HOPIPAH

NIM.18.122.1.010

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

ALFIN MIFTAHUL KHAIRI S.Sos.I., M.Pd.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurul Hopipah

Lmp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nurul Hopipah

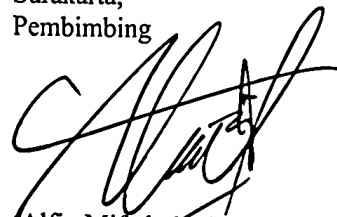
NIM : 181221010

Judul : Resiliensi Pada Disabilittas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta,
Pembimbing



(Alfin Miftahul Khairi S.sos.I., M.Pd)
NIP. 19890518 201903 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hopipah
NIM : 181221010
Tempat, Tanggal Lahir : Pandeglang, 22 Maret 2000.
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kp. Kebon Kelapa RT 12/ RW 04, Kel. Segara Makmur, Kec. Tarumajaya, Kab. Bekasi, Prov. Jawa Barat.
Judul Skripsi : Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh kerennya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Surakarta, 1 Desember 2022
Yang menyatakan



Nurul Hopipah
181221010

HALAMAN PENGESAHAN
RESILIENSI PADA DISABILITAS DAKSA AKIBAT KECELAKAAN
KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO

Disusun oleh:

NURUL HOPIPAH

NIM. 181221010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at, 16 Desember 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 20 Desember 2022

Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002


Penguji I/Ketua Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Penguji I/Sekretaris Sidang



Ulfa Fauzia Argestva, M.Si.

NIP. 19911002 201908 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Yusuf Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Saya persembahkan karya ilmiah saya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Bapak Suratno dan Ibu Amanah yang telah berjuang keras mendidik penuh kasih sayang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, serta atas segala ketabahan dan do'a yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
2. Kakak saya Sri Mulyani yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
3. Adik-adik tercinta yaitu Muhammad Nur Rizki dan Hasna Salsabila yang telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ق

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

“The possibility of all those possibilities being possible is just another possibility that can possibly happen”

(Mark Lee)

ABSTRAK

Nurul Hopipah. 181221010. *Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Perubahan kondisi fisik yang dialami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan perilaku dan emosi sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang cukup signifikan akibat kecelakaan yang mengakibatkan perubahan pada bagian anggota tubuh yang dapat menimbulkan trauma fisik, dan memberikan tekanan terhadap psikologis individu yang mengalaminya. Untuk itu perlu adanya resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini merupakan disabilitas daksa yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja yang tergabung menjadi anggota paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo. Pada penelitian ini, subjek diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 4 orang disabilitas dan 1 informan dari staff pendamping. Uji keabsahan data yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja terbentuk dengan adanya dukungan lingkungan sekitar, adanya sebuah prinsip dan komitmen dalam diri untuk bangkit dari keterpurukan, rasa tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, dan kesadaran bahwa apa yang terjadi adalah sebuah takdir. Dalam aspek resiliensi terdapat kesamaan dalam aspek empati dimana dengan mengikuti kegiatan di paguyuban SEHATI Sukoharjo dan juga SHG (*Self Help Group*), kemudian aspek efikasi diri dimana adanya keyakinan bahwa yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT, serta aspek berpikir positif dengan cara mengalihkan pemikiran negatif menjadi sebuah motivasi untuk dapat bangkit dalam keterpurukan yang dialami. Dengan gambaran resiliensi tersebut menjadikan disabilitas menjadi pribadi yang resilien dan mandiri.

Kata Kunci : Resiliensi, Disabilitas Daksa, Kecelakaan Kerja

ABSTRACT

Nurul Hopipah. 181221010. *Resilience To Persons Disabilities Due to Work Accidents in the SEHATI Sukoharjo Disabled Association.* Islamic Guidance and Counselling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. State Islamic University Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Changes in the physical condition experienced by people with physical disabilities due to work accidents will affect growth, development of behavior and daily emotions. This happens because there are significant changes due to accidents that result in changes to parts of the body that can cause physical trauma, and put psychological pressure on the individuals who experience it. For this reason, there is a need for the resilience to physical disabilities due to work accidents. This study aims to describe resilience in persons with disabilities due to work accidents in the SEHATI Sukoharjo Disabled Association.

In this study the method used is a qualitative method, using a case study approach. Data collection techniques used in this study are semi-structured interview techniques, non-participatory observation and documentation. The subjects in this study were physically disabled caused by work accidents who were members of the SEHATI Sukoharjo disabled community. In this study, subjects were taken using a purposive sampling technique with a total of 4 people with disabilities and 1 informant from the accompanying staff. The data validity test was carried out using source triangulation using data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of the study, an image of resilience in incapacitated persons with work accidents is formed by the support of the surrounding environment, the existence of a principle and an inner commitment to rise from adversity, a sense of responsibility to provide for the family, and the awareness that what happens is destiny. In the aspect of resilience, there are similarities in the aspect of empathy where by participating in activities at the SEHATI Sukoharjo community and also the SHG (Self Help Group), then the aspect of self-efficacy where there is a belief that what happens is the will of Allah SWT, and the aspect of positive thinking by diverting negative thoughts be a motivation to be able to rise in the adversity experienced. With this image of resilience, people with disabilities become resilient and independent.

Keywords: *Resilience, Disabilities, Work Accidents*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil' alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial, yang ditujukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus T, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing dan Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah berkenan untuk meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. Selaku Penguji utama yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Ulfa Fauzia Argesty, M.Si. Selaku Penguji dan sekretaris sidang yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan dan pelayanan terbaik.
9. Bapak Edy Supriyanto, S.E. Selaku Ketua Pimpinan Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo yang telah memberikan izin serta arahan dalam melakukan proses penelitian skripsi.
10. Seluruh sahabatku Dama, Bilqist, Angginita, Nura, Fani, Nadya, Viola yang telah ikut memberikan dukungan dan do'a dalam penyusunan Skripsi ini.
11. NCT, EXO dan The Rose dengan lagunya yang telah menemani hari-hari saya dalam membuat tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang terlibat dan telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta

Penulis,



Nurul Hopipah

NIM. 18.12.21.010

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Resiliensi.....	12
1. Pengertian Resiliensi	12
2. Aspek Yang Mempengaruhi Resiliensi	13
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi.....	16
B. Disabilitas Daksa.....	18
1. Pengertian Disabilitas Daksa.....	18
2. Klasifikasi Disabilitas Daksa.....	20
C. Kecelakaan Kerja	23

1. Pengertian	23
2. Kondisi Psikologis Korban Kecelakaan Kerja	25
D. Penelitian Relevan.....	26
E. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
1. Tempat Penelitian.....	32
2. Waktu Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi	36
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian data.....	40
3. Penarikan Kesimpulan.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Sejarah Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.....	42
2. Visi-Misi.....	43
3. Kegiatan Utama	44
B. Hasil Temuan Lapangan	46
1. Gambaran Umum Subjek dan Informan.....	46
2. Faktor Penyebab Disabilitas	47
3. Persoalan Setelah Kecelakaan	48
4. Aspek Resiliensi	50
C. Pembahasan.....	68
1. Gambaran Resiliensi Subjek 1 (AN).....	69
2. Gambaran Resiliensi Subjek 2 (M)	75

3. Gambaran Resiliensi Subjek 3 (MY)	80
4. Gambaran Resiliensi Subjek 4 (MN)	86
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Gambaran Subjek dan Informan	46
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir	31
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	101
Lampiran 2. Verbatim Subjek 1	104
Lampiran 3. Verbatim Subjek 2	114
Lampiran 4. Verbatim Subjek 3	123
Lampiran 5. Verbatim Subjek 4	133
Lampiran 6. Verbatim Informan	142
Lampiran 7. Hasil Observasi Subjek 1	151
Lampiran 8. Hasil Observasi Subjek 2	152
Lampiran 9. Hasil Observasi Subjek 3	153
Lampiran 10. Hasil Observasi Subjek 4	155
Lampiran 11. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	156
Lampiran 12. Informed Consent	157
Lampiran 13. Informed Consent	158
Lampiran 14. Informed Consent	159
Lampiran 15. Informed Consent	160
Lampiran 16. Lembar Dokumentasi	161
Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan tentunya manusia akan mengalami banyak tantangan dan persoalan tidak terkecuali siapapun, baik itu senang ataupun tidak menyenangkan. Dalam setiap fase Perkembangan tentunya di lewati meliputi: fase bayi, fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa dan fase lanjut usia. Pada fase dewasa biasanya individu dituntut untuk hidup mandiri dan bekerja baik itu untuk dirinya sendiri ataupun keluarga. Salah satu faktor penting yang mendorong manusia untuk bekerja adalah Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, ada beberapa kondisi yang menyebabkan aktifitas manusia untuk bekerja terhambat salah satunya terjadi pada disabilitas. Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan aktivitas, dan keterbatasan partisipasi (Ningsih, 2014).

Menurut Maxwell, (1995) disabilitas merupakan seorang individu yang memiliki suatu kelainan baik dalam fisik maupun mental yang menyebabkan adanya hambatan individu tersebut dalam melakukan aktifitasnya (Tauda et al., 2017). Disabilitas merupakan kelompok minoritas yang berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2016, pada kabupaten Sukoharjo terdapat sekitar 1.396 orang dengan disabilitas fisik (bps.go.id, 2016). Sementara itu sejak diterbitkannya UU Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwasanya disabilitas merupakan setiap orang yang

mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik yang menyebabkan, hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif sebagai warga Negara berdasarkan kesamaan hak.

Pada perkembangannya istilah disabilitas mengalami perubahan secara signifikan baik secara pandangan ataupun pendekatan pengembangannya. Disabilitas diartikan sebagai bentuk dari interaksi antara individu dengan malfungsi organ tubuh, sikap, ataupun keterbatasan individu untuk dapat beraktifitas baik secara penuh dan efektif yang menyebabkan terganggunya dalam berpartisipasi dengan masyarakat setara dengan orang lain (Probosiwi, 2013). Disabilitas berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu disabilitas sejak lahir atau ketika dalam kandungan yang disebabkan oleh penyakit keturunan, disabilitas yang disebabkan oleh penyakit dan disabilitas yang diakibatkan oleh kecelakaan (kecelakaan lalu lintas, korban peperangan dan kecelakaan kerja/industri).

Angka disabilitas akibat kecelakaan semakin memprihatinkan setiap tahunnya tidak terkecuali pada disabilitas korban kecelakaan kerja. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang tidak dihendaki dan tidak terduga sebelumnya yang dapat menimbulkan korban jiwa. Dalam setiap kecelakaan kerja tentunya pasti akan menimbulkan dampak atau kerugian baik pada tenaga

kerja itu sendiri, keluarga, rekan kerja dan juga pemilik usaha ataupun masyarakat dan konsumen. Selain itu, peristiwa kecelakaan kerja mengakibatkan kerugian yang akan berdampak pada kesehatan meliputi kesehatan fisik dan psikologis. Dampak fisik dari kecelakaan kerja dapat menimbulkan malfungsi organ tubuh yang dialami oleh korban (Rizka Pisceliya & Mindayani, 2018).

Perubahan yang terjadi pada disabilitas akibat kecelakaan kerja memunculkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. Menurut Senra (2011) perubahan drastis akibat kecelakaan kerja yang mengakibatkan ketidakberfungsian terutama pada fisiknya akan memberikan tekanan psikologis terhadap individu (Setyowati et al., 2015). Belum menerima kondisi yang terjadi terkadang menyebabkan individu tersebut menjadi lebih murung, tidak percaya diri dan putus asa. Selain tekanan psikologis dari dalam diri, lingkungan juga dapat mempengaruhinya.

Beberapa paradigma yang masih berkembang dalam masyarakat sampai saat ini mengenai disabilitas, pemahaman negative yang terbentuk tentang disabilitas dan penyandang disabilitas antara lain berakar dari pola pikir masyarakat yang di dominasi oleh Konsep normalitas. Konsep normalitas inilah yang memandang bahwa seseorang dengan kondisi yang 'berbeda' akan dianggap aneh dan tidak diinginkan (Dini, 2019). Paradigma tersebut yang kemudian juga memberikan tekanan psikologis bagi individu yang mengalami kecelakaan. Seseorang yang mengalami perubahan terhadap fisiknya dan adanya ketidakberfungsian anggota tubuh tentunya

mengalami masa-masa yang sulit. Untuk itu pentingnya resiliensi yang dimiliki individu dalam menghadapi suatu musibah agar tidak putus asa dan dapat bangkit dalam musibah yang tengah dialami.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam (Tazkiyah, 2019) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti resiliensi merupakan suatu bentuk ketahanan diri yang dimiliki individu ketika berada dalam kondisi yang kurang baik untuk bisa menerima dan tidak berputus asa dari sebuah musibah yang sedang dialami. Resiliensi akan membantu individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami. Individu yang memiliki resiliensi baik maka dalam keadaan tekanan sekalipun, mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri menjadi pribadi lebih baik lagi.

Conor & Davidson dalam (Mustikasari, 2019) menjelaskan bahwa resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi terjadinya pemicu respon stress yang ditimbulkan dari berbagai sumber, seperti dari kondisi fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial. Dalam kemampuannya resiliensi membentuk individu untuk memiliki suatu ketahanan terhadap pemicu respon stress sehingga bisa melewati dan bangkit dalam kondisi sulit yang dialami.

Resiliensi dalam perspektif islam menurut Fauzi (2015) dalam (Wahidah, 2018) terdapat dalam beberapa potongan ayat Al-Qur'an yang merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap terkait

seluruh entitas dalam kehidupan terutama pendidikan dan berbagai dimensi sosial lainnya. Demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang bersamanya berkata „kapankah datang pertolongan Allah?“ ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat, (QS Al Baqarah, ayat; 214)

Dalam kehidupan manusia pastinya akan dipertemukan atau mengalami permasalahan, kesulitan atau kemalangan yang membuat individu merasakan kesedihan serta rasa putus asa. Pada dasarnya individu yang mengalami suatu peristiwa atau kemalangan seperti kecelakaan dan menghadapi kondisi yang cukup sulit akan mengalami kesedihan dan traumatik tersendiri. Kemampuan individu untuk bangkit dalam keterpurukan disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan kehidupan, belajar dan mencari hal positif dari lingkungannya sehingga dapat membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala macam keadaan dan tekanan (Fitri, 2020).

Membicarakan tentang disabilitas sejatinya penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dan pendampingan secara khusus, karena disabilitas dihadapi permasalahan yang begitu kompleks dalam menjalankan kehidupannya. Dukungan yang paling berpengaruh terhadap

disabilitas adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan teman sebaya. Keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan dukungan untuk membantu mengurangi resiko depresi dan tekanan yang sedang dialami oleh disabilitas. Selain itu, faktor komunitas juga dapat mempengaruhi disabilitas untuk dapat bangkit dan berkembang dalam kondisi yang sedang dialami. Pada kondisi yang sulit individu akan cenderung mencari dan membutuhkan lingkungan yang mendukung serta memiliki kepedulian terhadap hal yang sama (Saputri, 2019).

Salah satu organisasi sosial masyarakat di kabupaten Sukoharjo yang memiliki kepedulian terhadap disabilitas adalah paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo (ES 47 tahun, tanggal 9/2/2022), data diperoleh bahwa payuban difabel SEHATI Sukoharjo memiliki kegiatan utama yaitu advokasi pemenuhan hak-hak disabilitas dan pemberdayaan dengan program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) di desa-desa pada kabupaten Sukoharjo. Dengan berbagai ragam macam disabilitas baik disabilitas mental, disabilitas fisik maupun intelektual. Menurut data setidaknya ada 5.700 penyandang disabilitas, lansia dan anggota rentan di Sukoharjo yang membutuhkan bantuan tidak terkecuali pada disabilitas akibat kecelakaan kerja. Paguyuban difabel SEHATI bekerja sama dengan dinas sosial dan kesehatan kabupaten

Sukoharjo untuk melakukan kegiatan pemenuhan hak-hak disabilitas terutama dibidang kesehatan dan aksesibilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Larasati dan Siti Ina Savira dengan judul Resiliensi Pada Tunadaksa Akibat Kecelakaan yang memiliki hasil bahwa seseorang penyandang tunadaksa akan sangat sulit menerima kondisinya dikarenakan adanya perubahan kondisi dan sempat mengalami kondisi fisik yang baik. Namun, dalam penelitian ini menghasilkan 2 tema besar bahwa fase dan sumber resiliensi, yang dalam penelitian ini dijelaskan bahwa individu dapat melewati tahapan resiliensi dikarenakan terdapat sumber yang mendukung individu agar bisa keluar dari kondisi yang tertekan (Larasati & Savira, 2019).

Dalam penelitian dengan judul Resiliensi Seorang *B-Boy* Tuna Daksa (Studi Kasus Tuna Daksa Akibat Kecelakaan Kerja) yang dilakukan oleh Aisyatul Fitriyah dengan subjek penelitian seorang B-Boy yang menjadi tuna daksa akibat kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dapat resilien bertahan dan bangkit dari peristiwa traumatic yang dialaminya. Hal tersebut terjadi dikarenakan memiliki regulasi emosi yang baik, memiliki sikap yang optimis terhadap masa depannya serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya (Fitriyah, 2019).

Penelitian berjudul Resiliensi dan *Post Traumatic Growth* (PTG) dalam (Tazkiyah, 2019) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan pasca trauma pada korban kecelakaan lalu lintas di Samarida, dimana subjek mampu tumbuh dalam kesulitan dan

mengalami Perkembangan yang positif. Hal ini terjadi karena, 1) Dukungan yang diterima dari orang lain sehingga dapat membantu megubah presepsi negatif menjadi positif; 2) memiliki keyakinan pada diri sendiri dan dapat menerima keadaan; 3) memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan; 4) percaya kepada tuhan sehingga subjek merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah.

Penelitian lain terkait resiliensi yang dilakukan oleh Cahyadi Winanda dengan Judul Resiliensi Pada Tuna Daksa Akibat Kecelakaan memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor internal dari dalam diri subjek yang berusaha menjalani aktivitas seperti orang normal lainnya dan faktor eksternal dari lingkungan yang positif dari orang terdekat. Motivasi terbesar subjek untuk dapat bangkit dari kejadian traumatis yang dialami dikarenakan subjek ingin membuktikan bahwa semangat yang dimiliki sama atau bahkan bisa melebihi orang yang bertubuh normal (Winanda, 2016).

Mengingat pentingnya resiliensi untuk dimiliki setiap individu dalam menghadapi suatu musibah agar tidak putus asa dan dapat bangkit dari keterpurukan psikologis yang dialami tidak terkecuali pada disabilitas yang di akibatkan oleh kecelakaan kerja, untuk itu dalam penelitian ini subjek yang dipilih terdiri dari 4 subjek yang mengalami kecelakaan kecelakaan kerja, sehingga menjadi disabilitas serta salah satu staff dari SEHATI yang mendampingi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi disabilitas memerlukan suatu upaya yang realistis untuk dapat menerima perubahan yang dialami. Resiliensi memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis yang dialami oleh disabilitas akibat kecelakaan kerja. Kualitas resiliensi pada setiap orang tidak sama, kualitas resiliensi yang baik dapat membantu seseorang menjadi lebih menerima keadaannya sehingga individu dapat bangkit dalam keterpurukan yang sedang dialami. Kebaharuan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek yaitu disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja dan lokasi penelitian yang dilakukan di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo. Dengan adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja” yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan bagi disabilitas akibat kecelakaan kerja, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi fisik yang dialami oleh disabilitas akibat kecelakaan kerja, dapat mempengaruhi kondisi psikologis.
2. Disabilitas akibat kecelakaan kerja belum siap menerima perubahan pada kondisi fisik yang dialami.

3. Disabilitas mengalami ketidakstabilan emosi karena keterbatasan yang dialami.
4. Disabilitas akibat kecelakaan kerja memiliki kecemasan terhadap masa depan terutama dalam hal pekerjaan.
5. Resiliensi yang dimiliki oleh disabilitas akibat kecelakaan berdampak pada penerimaan diri atas kondisinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah sebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah penelitian guna menghindari melebarnya pembahasan dan tetap fokus pada pokok permasalahan yang diteliti yaitu, tentang resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran

resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam bentuk informasi dan data-data dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Serta memperkaya khasanah keilmuan yang lebih mendalam lagi terkait resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengalaman secara langsung terkait bagaimana resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja.
- b. Bagi para disabilitas akibat kecelakaan kerja hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai motivasi untuk lebih semangat serta dapat bangkit dalam menjalankan kehidupan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah pola pikir yang memungkinkan individu untuk dapat mencari pengalaman baru untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi juga dapat berperan sebagai sebagai suatu kapasitas seseorang untuk tetap dalam kondisi baik dalam kesulitan yang dihadapi. Resiliensi memungkinkan individu untuk tetap produktif dan mencari solusi ketika berhadapan kesulitan atau trauma yang dimunculkan oleh *stressor* (Reivich, Karen & Shatte, 2003).

Resiliensi menurut grotberg (2003) memiliki 3 faktor yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiga faktor ini merupakan bentuk dukungan yang dapat membentuk individu menjadi resilien. *I have* sendiri dapat merupakan bentuk dukungan eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial untuk membantu individu agar dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. *I am* merupakan faktor pendukung yang berasal dari kekuatan yang terdapat dari dalam diri individu itu sendiri. Sementara *I can* merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh Seseorang sehingga individu dapat menemukan penyelesaian permasalahan yang di hadapinya. Ketiga faktor ini berkaitan erat dalam membentuk resiliensi

pada diri individu sehingga bisa menemukan solusi untuk dapat bangkit dalam keterpurukan.

Menurut Desmita resiliensi merupakan sebuah kemampuan atau kapasitas daya lentur yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya dalam menghadapi, mencegah atau meminimalisir suatu resiko dampak-dampak yang merugikan dan tidak diinginkan. Individu yang resilien membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi suatu permasalahan yang sedang dialami. Individu yang resilien tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pahit yang sedang dihadapi, sehingga seseorang dapat berhasil menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan mencapai perkembangan sosial dengan baik (Desmita, 2012).

Berdasarkan dari beberapa definisi resiliensi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan dan menghadapi kondisi sulit yang dialami. Sehingga dapat menerima dan meningkatkan diri secara lebih efektif dan mengubah kondisi yang sebelumnya tertekan menjadi sesuatu yang dapat dihadapi dengan wajar dan dapat diatasi dengan baik.

2. Aspek Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2003) memaparkan bahwa terdapat 7 faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk kemampuan resiliensi yaitu:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk tetap tenang dan fokus ketika dalam menghadapi suatu kondisi yang dapat menimbulkan depresi dan tekanan. Ketika individu mengalami suatu hal yang tidak diinginkan seperti yang terjadi pada korban kecelakaan kerja tentunya akan mempengaruhi kondisi psikologis yang menyebabkan individu menjadi lebih sensitif dalam mengatur emosinya. Hal ini menyebabkan regulasi emosi menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap resiliensi.

b. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Impuls merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang menyebabkan pergeseran suatu momentum, dalam hal ini kemampuan mengendalikan impuls adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengendalikan impuls atau tekanan yang dihadapi agar dapat terkendali. Pengendalian impuls yang baik, akan membawa individu untuk lebih dapat mengarahkan keinginannya.

c. Optimis

Kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap optimis dalam situasi baru yang sedang dihadapi akan menjadikan seseorang memiliki motivasi diri yang kuat, untuk dapat melihat peluang dari situasi sulit yang sedang dialami. Individu yang resilien adalah individu yang optimis dan selalu memiliki harapan yang positif mengenai masa depannya. Sehingga kemampuan untuk tetap optimis akan membawa

individu untuk terus berusaha mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi sehingga akan menurunkan tekanan psikologis pada individu tersebut.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan individu dalam menganalisis masalah merupakan aspek yang penting dalam menghadapi suatu kondisi. Kemampuan ini akan mendorong gaya berpikir yang baik agar individu mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan, sehingga sedikit kemungkinan individu akan mengalami permasalahan yang sama. Individu akan terfokus pada pemecahan masalah sehingga faktor-faktor pemicu dapat terkontrol dan akan membawa individu pada perubahan untuk dapat keluar dari kondisi sulit.

e. Empati

Empati menurut KBBI adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan Perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati merupakan sebuah aspek kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat memahami dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain.

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan diri untuk dapat menghadapi permasalahan dan dapat memecahkannya secara efektif. Kemampuan ini akan membawa individu memiliki keyakinan tinggi sehingga tidak mudah menyerah dan yakin bahwa strategi pemecahan

masalah yang dilakukan akan berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih mudah menghadapi permasalahan yang dialami sehingga mampu bangkit dalam kondisi sulit.

g. Berpikir Positif

Kemampuan individu untuk berpikir positif menggambarkan kemampuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan yang mencangkup keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang dialami ketika menghadapi suatu permasalahan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everal dkk. Menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi resilien yaitu:

a. Faktor Individu

Faktor individual merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu misalnya, faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu meliputi dari kemampuan kognitif individu, regulasi emosi yang terbentuk, serta konsep diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor internal seperti kemampuan kognitif yang baik akan menjadikan individu tetap dapat berpikir positif sehingga regulasi emosi tetap terjaga, hal ini dapat membantu individu menjadi pribadi yang resilien dalam menghadapi segala permasalahan.

b. Faktor Keluarga

Santrock (2006) menjelaskan bahwa faktor atau dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga terdekat dan teman sebaya. Dukungan keluarga merupakan suatu sikap atau tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang sedang menghadapi suatu kondisi, dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan juga dukungan secara emosional (Saputri, 2019).

Keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu mengurangi resiko depresi dan terkenan pada anggota keluarga yang mengalami musibah. Dengan demikian faktor keluarga dalam memberikan dukungan akan mempengaruhi tingkat resiliensi pada disabilitas dalam menghadapi suatu kondisi yang baru dalam hidupnya.

c. Faktor Komunitas

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki ketertarikan atau kondisi yang sama. Pada situasi yang buruk individu akan mencari dan membutuhkan lingkungan yang dapat mendukung serta memiliki kepedulian terhadap hal yang sama. Faktor komunitas dapat membantu individu untuk menjadi pribadi yang

resilien karena individu dapat merasakan dukungan dari kelompok yang memiliki kondisi yang sama, sehingga individu menjadi lebih percaya diri dan berkembang.

B. Disabilitas Daksa

1. Pengertian Disabilitas Daksa

Istilah disabilitas yang digunakan mengalami beberapa perkembangan dari masa ke masa untuk menunjuk hal yang sama: disabilitas. Sejak tanggal 29 Maret 2010 istilah disabilitas diresmikan menggantikan istilah sebelumnya yang memiliki konotasi negatif dan tidak bersahabat bagi mereka para disabilitas. Disabilitas merupakan istilah yang meliputi gangguan atau keterbatasan untuk menjalankan aktifitas dan pembatasan partisipasi. Disabilitas berasal kata dari *dis* dan *ability* yang memiliki arti lebih sederhananya adalah keadaan seseorang dimana orang tersebut memiliki ketidakmampuan melakukan suatu hal yang biasa dilakukan orang pada umumnya (Luhpuri & Andayani, 2019).

Sementara itu menurut menurut UUD diterbitkannya UU Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama. Selain itu dalam UU Nomor 8 tahun 2016 juga dijelaskan terkait pelaksanaan dan pemenuhan hak-hak disabilitas sebagai warga Negara. Penyandang

disabilitas dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Kemenkes, 2019).

Menurut Somantri (2014) disabilitas daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu diakibatkan karena adanya kerusakan fungsi tulang, otot dan sendi sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk berperilaku mandiri. Secara umum disabilitas daksa dipahami sebagai individu yang memiliki hambatan fungsi pada salah satu organ tubuh yang menyebabkan terhambatnya untuk mencapai kemampuan secara optimal (Larasati & Savira, 2019). Disabilitas daksa bisa disebabkan oleh berbagai kondisi yang dialami baik karena penyakit bawaan saat lahir ataupun kecelakaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disabilitas daksa merupakan kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan yang diakibatkan oleh fungsi tulang, otot ataupun sendi yang menyebabkan terjadinya sebuah hambatan pada individu. Faktor-faktor penyebab disabilitas sendiri terjadi karena beberapa yaitu karena penyakit tertentu yang menurunkan fungsi efektif tubuh, bawaan sejak saat dilahirkan, ataupun karena suatu kecelakaan sehingga mengalami hambatan karena adanya kerusakan fungsi tulang, otot dan sendi.

2. Klasifikasi Disabilitas Daksa

Pada dasarnya individu yang mengalami disabilitas memiliki klasifikasi tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut Rothman dalam (Luhpuri & Andayani, 2019) penyandang disabilitas dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai aspek, salah satunya berdasarkan kondisi penyebabnya, yaitu:

1. *Impairment* (ketidakseimbangan)

Disabilitas *impairment* ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan fungsi tubuh seperti yang terjadi pada ketidakseimbangan *orthopedic*, ketidakmampuan belajar dan retardasi mental. Selain itu, ketidakmampuan penglihatan, ketidakmampuan pendengaran, kelumpuhan, gangguan bicara serta disabilitas fisik kehilangan anggota bagian tubuh juga termasuk pada disabilitas *impairment*.

2. Penyakit dan gangguan (penyebab)

Disabilitas yang disebabkan oleh penyakit dan gangguan bisa yang terjadi sebelum kelahiran dan setelahnya. Penyakit dan gangguan yang terjadi dapat disebabkan oleh penyakit sistem otot, system sirkulasi, system pernapasan, system syaraf dan perasa, sistem metabolisme dan kekebalan, dll. Sehingga menyebabkan terjadinya penurunan fungsi tubuh.

Menurut Frances G. Koenig dalam (Somantri, 2014), mengklasifikasi disabilitas daksa sebagai berikut:

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau keturunan meliputi:

- *Club-foot* (Kaki tongkat)
- *Club-hand* (Tangan seperti tongkat)
- *Polydactylism* (Jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- *Syndactylism* (Jari-jari yang berselaput atau menempel antara satu dengan lainnya)
- *Torticolis* (Gangguan pada leher sehingga kepala terkulai kemuka)
- *Spina-birfida* (Sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
- *Cretinism* (Kerdil)
- *Mycrocephalus* (Kepala yang kecil)
- *Hydrocephalus* (Kepala yang besa karena berisi cairan)
- *Clepalats* (Langit-langit mulut berlubang)
- *Herelip* (Gangguan pada bibir dan mulut)
- *Congenetal hip dislocation* (Kelumpuhan pada bagian paha)
- *Congenetal* (Bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)

- *Fredresich ataxia* (Gangguan sumsum tulang belakang)
 - *Coxa valga* (Gangguan pada sendi paha)
 - *Syphilis* (Kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran
- *Erb's palsy* (kerusakan saraf lengan akibat tertekan atau tertarik pada saat proses kelahiran)
 - *Fragilitis osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)
- c. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik setelah kelahiran :
- Kecelakaan akibat luka bakar
 - Patah tulang
- Sedangkan penyebab terjadinya disabilitas daksa diantaranya adalah:
- a. Penyebab yang timbul sebelum waktu kelahiran:
- Faktor keturunan
 - Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
 - Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
 - Pendarahan pada waktu kelahiran
 - Keguguran yang dialami ibu

- b. Penyebab timbul pada waktu proses kelahiran
 - Penggunaan alat-alat bantu pada proses kelahiran
 - Penggunaan obat bius pada waktu lahiran
- c. Penyebab sesudah kelahiran
 - Infeksi
 - Trauma
 - Tumor
 - Kondisi lainnya.

C. Kecelakaan Kerja

1. Pengertian

Menurut Hinze (1997) kecelakaan adalah kejadian yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak terduga dan tidak ada unsur kesengajaan yang dapat mengganggu dan merusak kelangsungan yang wajar dari suatu kegiatan dan dapat mengakibatkan luka atau kerusakan pada benda atau peralatan. Kecelakaan yang terjadi akan memberikan beberapa kerugian baik pada sistem yang sedang berjalan, pada materil atau bahkan yang paling penting apabila terdapat korban pada kejadian tersebut. Kecelakaan bisa sebabkan oleh lebih dari satu faktor pemicu saja, karena bisa saja terjadi dari beberapa faktor yang berjalan secara stimulant (Anastriyani, 2020).

Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa kecelakaan dan penyakit yang menimpa tenaga kerja karena hubungannya dengan lingkungan di tempat kerja. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan atau penyakit terjadi di karenakan oleh pekerjaan atau pada saat waktu melaksanakan pekerjaan. Secara umum, faktor penyebab terjadinya kecelakaan dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu faktor kelalaian pekerja itu sendiri, faktor konstruksi, peralatan dan juga faktor manajemen perusahaan. Peristiwa yang terjadi dalam kecelakaan kerja dapat menimbulkan beberapa kerugian baik pada pekerja ataupun pada harta benda (Ervianto, 2005).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan merupakan kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Individu yang sudah memasuki usia dewasa akan dihadapkan pada kondisi membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara dalam lingkungan pekerjaan banyak unsur terlibat untuk membantu pekerjaan Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian di tempat kerja yang tidak dikehendaki dan tidak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian baik fisik, harta benda bahkan kematian. Lingkungan kerja merupakan segala aspek yang berkaitan dengan pekerjaan yang tidak jarang banyak unsur yang terlibat. Kecelakaan kerja tidak dapat dihindari tetapi dapat di minimalisir dengan beberapa pertimbangan terkait keselamatan kerja.

2. Kondisi Psikologis Korban Kecelakaan Kerja

Menurut Nursalim & Purwoko dinamika psikologis adalah proses suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya (Nursalim & Purwoko, 2010). Kondisi psikologis pada setiap individu berbeda-beda, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dan permasalahan yang sedang dihadapi. Setiap individu sejatinya akan menunjukkan reaksi psikologis, hal ini dapat terlihat ketika individu mampu atau tidak dalam melakukan kontrol terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika individu mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol terhadap reaksi psikologis yang dialami maka akan berpengaruh terhadap bagaimana cara individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Senra (2011) difabel yang dialami setelah kecelakaan akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan perilaku dan emosi sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang cukup signifikan akibat kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan pada bagian anggota tubuh dan menimbulkan trauma fisik, yang tentunya akan memberikan tekanan terhadap psikologis individu yang mengalaminya. Ada beberapa dampak psikologi yang dapat mengikuti individu misalnya, depresi, trauma, merasa tidak berharga dan tidak dapat menerima keadaan (Rini et al., 2015).

D. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan penelitian yang bersifat procedural demi mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Maka dari itu tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam penguat bagi pengarahannya penelitian ini selanjutnya. Berikut ini peneliti melampirkan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Skripsi dengan Judul "*Kompeten dalam Menjalani Perubahan: Resiliensi Penyandang Disabilitas Non Bawaan Ditinjau Dari Regulasi Emosi dan Pemaafan*". Ditulis pada tahun 2019 oleh Faulia Silatu Rachmawati. Dalam penelitian ini menjelaskan terkait hubungan antara regulasi emosi dan pemaafan terhadap resiliensi pada penyandang disabilitas non bawaan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability accidental sampling*, dengan pengambilan data kuantitatif menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu skala resiliensi, skala regulasi emosi, dan skala pemaafan. Memiliki hasil bahwa regulasi emosi dan pemaafan berhubungan positif dengan resiliensi, yang berarti semakin tinggi regulasi emosi dan tingkat pemaafan penyandang disabilitas non bawaan maka akan semakin tinggi pula resiliensi. Maka sebaliknya semakin rendah regulasi emosi dan pemaafan maka akan semakin rendah pula resiliensi pada penyandang disabilitas non bawaan (Rachmawati, 2019). Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada pengambilan data

kuantitatif dan juga subjek yang berbeda dilihat dari perbedaan yang terjadi dari penyebab menjadi disabilitas.

2. Skripsi dengan judul "*Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas*" ditulis oleh Milla Azzahro pada tahun 2018. Memiliki fokus penelitian kepada gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas mencapai kesuksesannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif Menunjukkan hasil penelitian bahwa subjek memiliki kemampuan beresilien dilihat dari regulasi emosi, implus control, optimisme, casual analisis, empati, penerimaan diri dan reaching out di dalam dirinya. Selain itu faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi subjek mencapai kesuksesannya (Azzahro, 2018). Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan juga lokasi penelitian dimana peneliti ingin melakukan penelitian terkait faktor-faktor resiliensi salah satunya meliputi faktor eksternal dari komunitas atau paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.
3. Skripsi dengan judul "*Perbedaan Resiliensi dan Psycological Well-Being Antara Penyandang Disabilitas Bawaan dan Akibat Kecelakaan Di BBRSPDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA*". Di tulis oleh Alifah Rahmadani pada tahun 2019. Dalam penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui perbedaan resiliensi dan psycological well-being antara penyandang disabilitas bawaan dan akibat kecelakaan di BBRDPDF. Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan

data berdistribusi normal dan homogen. Dengan hasil analisis resiliensi menunjukkan nilai $t_{hitung} 0,277 > t_{tabel} 0.200$ dan $P = 0,277$ ($p > 0.05$). Adapun hasil analisis *psychological well-being* menunjukkan nilai $t_{hitung} 0.093 < t_{tabel} 0.200$ dan $p = 0.927$ ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan resiliensi dan *psychological well-being* antara penyandang disabilitas bawaan dan akibat kecelakaan (Rahmadani, 2019). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, subjek dan juga lokasi penelitian yang berbeda. Fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

4. Skripsi dengan judul “*Resiliensi Penderita Paraplegia Di Yayasan Balai Penampungan Penderita Paraplegia Surakarta*” ditulis oleh Umi Rokhsotul Fadilah pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal penderita paraplegia mengalami beberapa gangguan yang mempengaruhi kondisi psikologis yang diakibatkan oleh stress berat sehingga mempengaruhi pada regulasi emosi seperti marah dengan diri sendiri, menurunnya rasa percaya diri, putus asa dan merasa tidak berguna, sehingga timbul suatu keinginan untuk bunuh diri. Proses resiliensi penderita paraplegi terbentuk dengan kegiatan mengikuti rehabilitasi, meningkatkan spiritual dan mengambil hikmah dalam setiap musibah yang dialami. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu: 1). Faktor eksternal dari dukungan sosial dan juga dukungan fisik berupa pengobatan. 2). Faktor internal berupa keinginan dari diri sendiri untuk

dapat menerima kondisi yang terjadi (Fadilah, 2016). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian, dimana subjek memiliki perbedaan pada faktor penyebab dari disabilitas itu sendiri.

5. Jurnal dengan Judul “*Positive Meaning: The Typical Coping of Resilient Person towards Changing Conditions Become Individual with Disability*” ditulis oleh Wiwin Hendriani dan dipublikasikan pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa coping adalah sebuah mekanisme yang menentukan adaptasi dan pencapaian resiliensi individu dalam kondisi yang mengalami perubahan menjadi disabilitas. Dengan menggunakan Pendekatan fenomenologis kualitatif hasil menunjukkan bahwa setiap peserta atau subjek memiliki makna positif yang khas terhadap peristiwa yang membuat mereka menjadi disabilitas dengan itu memunculkan strategi coping lainnya yang memungkinkan individu bangkit dari tekanan psikologis dan dapat menerima perubahan yang dialaminya (Hendriani, 2018). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan melakukan penelitian kualitatif studi kasus untuk mendapatkan data secara rill di lapangan terkait resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

E. Kerangka Berpikir

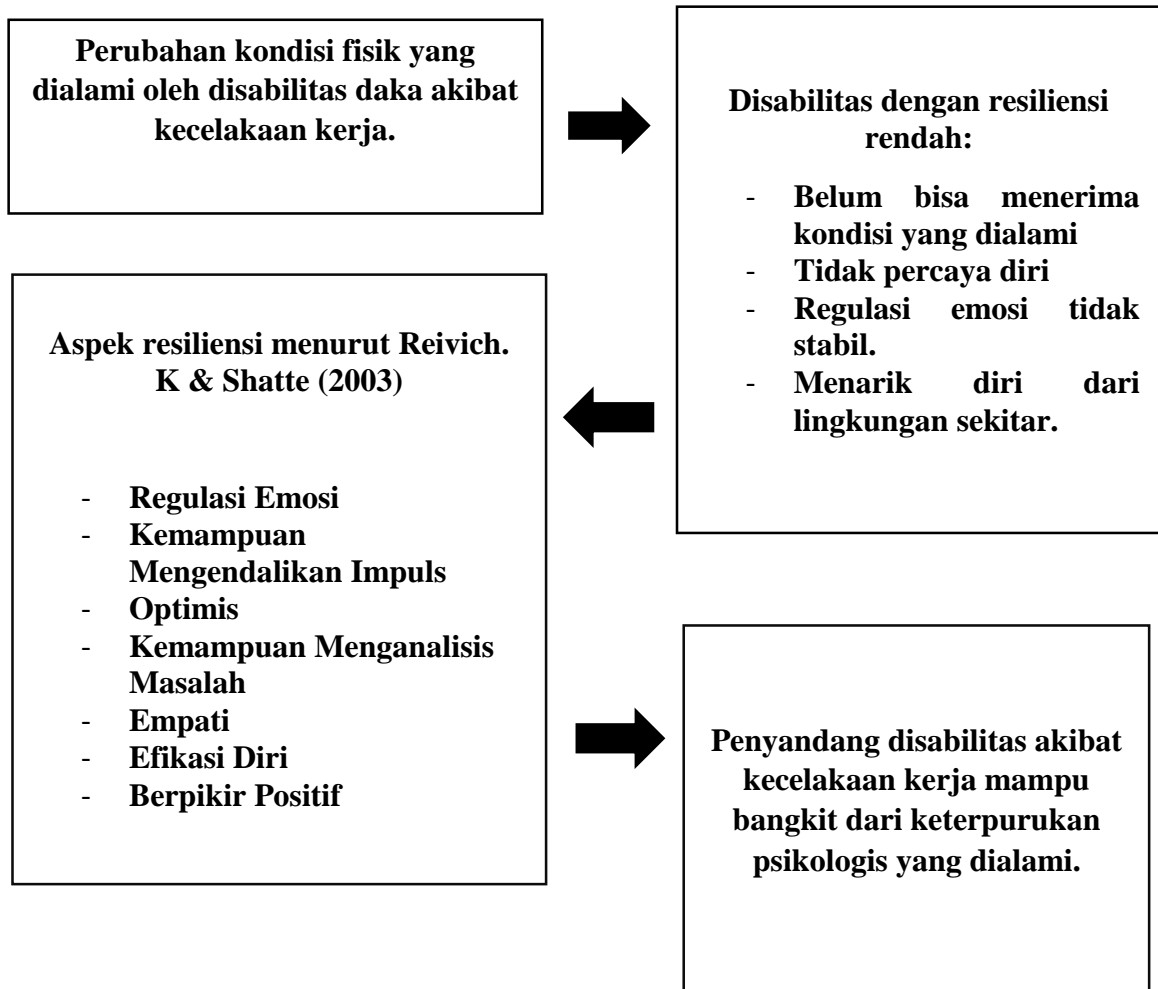
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting fokus pada penelitian (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini

kerangka berpikir berisikan gambaran terkait penelitian yang dituangkan sesuai dengan teori yang digunakan terkait fokus penelitian, dalam penelitian ini kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:

Resiliensi memiliki peran penting dalam kehidupan setiap orang, dimana kehidupan manusia terkadang senantiasa dihadapkan oleh kondisi yang tidak diinginkan. Hal ini menjadikan resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang baik itu individu maupun kelompok. Ketika individu memiliki resiliensi yang rendah maka, ketika menghadapi masalah tidak jarang akan kesulitan untuk mencegah dan memecahkan permasalahan yang sedang dialami (Desmita, 2012). Hal ini akan menimbulkan berbagai macam reaksi psikologis yang ditimbulkan seperti tidak percaya diri, terganggunya kontrol emosi, atau bahkan individu menarik diri dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan terganggunya perkembangan individu tersebut.

Penyandang disabilitas digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan dimana kerap kali mendapatkan deskriminasi dari lingkungan sosial sehingga hak-haknya tidak terpenuhi (Frichy, 2020). Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas harus memiliki resiliensi yang lebih kuat untuk dapat menghadapi kondisi-kondisi yang dihadapi. Terutama pada disabilitas non-bawaan yang dimana mengalami perubahan kondisi akibat suatu kecelakaan. Adanya perubahan dan penurunan fungsi Anggota tubuh yang dialami oleh korban kecelakaan akan menyebabkan beberapa tekanan terhadap kondisi psikologisnya.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Sokoharjo dimana terdapat sebuah paguyuban difabel yang memiliki fokus pada pemberdayaan dan advokasi terhadap disabilitas, salah satunya pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja.

Beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo, diantaranya sebagai berikut:

- a. Paguyuban difabel SEHATI Sokoharjo adalah salah satu organisasi sosial masyarakat difabel sukoharjo yang berdiri sejak tahun 1997. Dengan memiliki kegiatan utama yaitu advokasi dan pemberdayaan masyarakat melalui strategi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM).
- b. Adanya ketersediaan dari pihak SEHATI Sukoharjo untuk melakukan penelitian terhadap anggotanya sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan terkait dengan penelitian.
- c. Adanya kasus yang menurut peneliti menarik terutama terkait resiliensi pada disabilitas fisik yang diakibatkan karena kecelakaan kerja, untuk diteliti lebih lanjut.

- d. Adanya ketersediaan dari subjek untuk dapat melakukan penelitian terkait resiliensi pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk bisa mendalami proses resiliensi yang dialami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan waktu yang ada maka, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah. Pada penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik. Kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks yang alamiah (Moleong, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian dimana di dalam penelitian peneliti menyelidiki secara cermat suatu hal meliputi program, peristiwa, aktivitas, dan proses

sekelompok individu. Dalam penelitian kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan (Creswell, W, 2013).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Pendekatan studi kasus adalah agar peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam mengenai resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo. Peneliti melakukan upaya untuk mencoba memahami setiap individu secara mendalam, kemudian peneliti menelaah sumber data yang didapatkan melalui subjek penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa subjek penelitian sebagai sesuatu sumber data dimana variabel penelitian melekat pada penelitian, sehingga subjek penelitian dijadikan sebagai informan dalam penelitian (Rahmadi, 2011). Subjek dalam penelitian ini merupakan disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja yang tergabung menjadi anggota paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo. Pada penelitian ini, subjek diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah metode yang digunakan guna untuk memastikan ilustrasi

riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh dapat lebih representative (Sugiyono, 2018).

Sejalan dengan itu pemilihan subjek penelitian didasarkan pada aturan *Purposive sampling*, dimana peneliti telah merumuskan kriteria subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian. Metode *Purposive sampling* merupakan salah satu yang digunakan dalam *sampling non sampling* dimana peneliti menentukan identitas khusus yang cocok dengan tujuan penelitian, sehingga dalam penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek sesuai dengan pemahaman tersebut yang terbagi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja yang tergabung di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.
2. Disabilitas yang berada di usia produktif yaitu sekitar 20-64 tahun.
3. Disabilitas yang mengalami kecelakaan kerja setidaknya lebih dari dua tahun.

Dengan demikian, Berdasarkan kriteria yang telah peneliti buat menggunakan teknik *Purposive sampling*, maka subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo ini dengan kriteria anggota disabilitas daksa akibat kecelakaan rentang usia 20-64 tahun dan setidaknya lebih dari dua tahun setelah mengalami kecelakaan kerja. Akhirnya sebagai data utama yang dijadikan subjek dalam penelitian

ini adalah empat orang disabilitas akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam Paguyuban Difabel Sehati Sukoharjo yakni AN 38 tahun, M 43 tahun, MY 44 tahun, MN 50 tahun. Sementara itu data pendukung dalam penelitian ini adalah salah satu staff pendamping Sehati yang mengetahui perjalanan hidup subjek yang kemudian peneliti ambil sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai salah satu langkah strategis dalam penelitian, karena dalam penelitian tujuan utama yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Dengan mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti akan terbantu dalam mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Menurut Asyari observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara khusus untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terkait beberapa fase masalah untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *observasi non partisipan*, dimana peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek, melainkan menjadi pengamat independen (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap disabilitas daksa terkait kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan dan juga melihat bagaimana interaksi subjek dengan lingkungannya. Observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data terkait bagaimana gambaran resiliensi pada disabilitas daksa yang di akibatkan oleh kecelakaan kerja, terkait faktor-faktor dan aspek apa saja yang membuat subjek dapat menerima kondisinya. Serta peran dari paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo terhadap advokasi dan pemberdayaan terhadap para disabilitas akibat kecelakaan kerja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur untuk mengetahui informasi hal-hal kecil dari responden setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan media penghubung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh dalam penelitian secara terbuka. Dengan wawancara semi-terstruktur informan diwawancarai sesuai dengan instrument pertanyaan yang telah peneliti buat sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini subjek yang diwawancarai dimintai keterangan sesuai dengan pedoman pernyataan yang telah peneliti buat sebelumnya, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti juga

menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kesanggupan subjek dalam memberi data dan informasi selama dalam penelitian. Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan subjek keempat subjek yaitu AN 38 tahun, M 43 tahun, MY 44 tahun dan MN 55 tahun, kemudian direkam dan di lakukan pencatatan terkait hal-hal penting yang disampaikan oleh keempat subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, Angka dan gambar yang digunakan untuk mendukung data penelitian (Sugiyono, 2018). Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang akan dapat lebih dipercaya atau memiliki kredibilitas bila didukung oleh gambar berupa foto, catatan, wawancara, *transkrip* yang ada dalam pengumpulan data kualitatif terkait dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto momen saat proses observasi, wawancara dan data terkait disabilitas yang di dapatkan dari lokasi penelitian sebagai pendukung data wawancara dan observasi. Tujuan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data pendukung terkait resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian adalah suatu proses uji ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dimana kriteria utama dalam penelitian adalah valid, reliable dan objektif. Hal ini, harus sangat diperhatikan oleh peneliti karena sebuah hasil penelitian yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemeriksaan data yang dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terkait suatu fenomena yang sedang diteliti (Herdiansyah, 2010). Triangulasi dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber. Tujuan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber penelitian yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola, memilih bagian penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2018). Proses analisis data dilakukan pada saat Awal dimulainya penelitian sampai pada penulisan laporan, hal ini dilakukan karena data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model teknik Analisis data dari Miles dan Huberman dengan tiga prosedur pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal pokok yang kemudian di fokuskan pada pada hal penting untuk mencari pola dan tema dari data penelitian. Dengan demikian data yang terkumpul akan terkendali dan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk pengumpulan data penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2018). Dalam mereduksi data peneliti melakukan pencatatan secara teliti dan terperinci data lapangan yang kemudian disederhanakan untuk mempermudah mencarinya apabila dibutuhkan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan dan menyusun data sehingga semakin mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian ini peneliti penyajian data kuantitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya, sementara dalam penyajian data kualitatif dapat

dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kesimpulan awal dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Kesimpulan yang dikemukakan akan di dukung dengan data valid sehingga penarikan kesimpulan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo

Paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo berlokasi di jalan Serang No. 11B, Pulosari, Gayam, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah. Awal mula paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo didirikan yaitu pada tahun 1997 oleh alumni pelatihan keterampilan di Loka Bina Karya (LBK) sebagai organisasi sosial masyarakat. Berawal dari kerinduan dan kegelisahan difabel pada saat itu setelah mendapatkan pelatihan selama 3 bulan di LBK namun belum memiliki wadah untuk berkumpul dan mengembangkan ide-ide yang tidak sebatas sebuah keterampilan saja namun bagaimana agar difabel juga memperoleh pengakuan sehingga memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dalam masyarakat.

Paguyuban SEHATI memiliki slogan “satu hati satu tujuan” dengan mengembangkan kesetiakawanan dan gotong royong sebagai salah satu keluarga besar difabel di kabupaten Sukoharjo. Dalam rangka memperkuat organisasi SEHATI terbuka untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak antara lain dengan PPRBM Solo dan Interaksi Solo untuk terus membangun komunikasi secara aktif dengan pemerintah daerah. Kegiatan pertemuan dilakukan oleh SEHATI setiap 5 minggu (lapanan) untuk melakukan diskusi pengalaman dan barter pengetahuan antara sesama anggota baik secara keterampilan maupun

kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi anggota SEHATI juga membentuk kelompok-kelompok usaha bersama (KUBE) atau *Self Help Group* (SHG) ditingkat kecamatan untuk menjangkau difabel yang tidak bisa mengikuti kegiatan di kabupaten karena adanya kesulitan akses transportasi dan ekonomi.

Hingga sampai saat ini paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo aktif dalam mengedepankan kepentingan penyandang disabilitas melalui advokasi dan pemberdayaan dengan memasuki berbagai pelosok desa di kabupaten sukoharjo untuk melakukan pendataan serta pendampingan. Paguyuban SEHATI sampai saat ini memiliki 11 pengurus aktif dalam organisasi, dan memiliki lebih dari 200 anggota aktif yang terbagi atas beberapa ragam disabilitas baik daksa, intelektual, mental maupun sensorik.

2. Visi-Misi

Adapun Visi dan Misi dari paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo adalah:

a. Visi

- 1) Mewujudkan masyarakat Inklusif yang berkeadilan

b. Misi

- 1) Membangun karakter difabel yang mandiri
- 2) Memperkokoh partisipasi difabel dalam pembangunan
- 3) Membangun kesetaraan difabel.

3. Kegiatan Utama

Selain kegiatan arisan pertemuan setiap 5 minggu sekali (lapanan) dengan para anggota paguyuban difabel SEHATI juga memiliki beberapa kegiatan Berupa:

1. Pusat informasi dan pengembangan inklusif berbasis masyarakat/ CBID (*Community Based Inklusif Development*).

Sehati sebagai organisasi sosial masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap para disabilitas tentunya menjadi organisasi yang diharapkan mampu memberikan informasi terhadap masyarakat luas terkhusus pada masyarakat disabilitas. Seperti dalam pemenuhan hak-hak disabilitas baik dalam kesehatan maupun aksesibilitas dalam perkembangan pembangunan. Dengan demikian sehati diharapkan mampu membantu disabilitas untuk menuntaskan permasalahan yang sedang dialami.

2. Advokasi kebijakan pemenuhan hak-hak disabilitas
 - a. Perubahan kebijakan yang mengharuskan disabilitas dalam pembangunan.

Dalam perkembangannya pembangunan merupakan hal sentral dalam kemajuan bangsa, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang hak nya tidak terpenuhi dan menjadi terpinggirkan karena adanya pembangunan. Dengan demikian sehati sebagai salah satu

wadah untuk dapat menyuarakan dan menyelesaikan berbagai masalah terutama terkait disabilitas agar terciptanya pembangunan yang inklusif.

- b. Membangun kesadaran dan paradigma pemenuhan hak kepada pemerintah dan masyarakat

Pemahaman negatif yang berkembang dalam masyarakat terkait disabilitas sering kali menyebabkan adanya tekanan psikologis bagi disabilitas itu sendiri. Dengan demikian, Sehati diharapkan mampu mengembangkan potensi disabilitas sehingga dapat mematahkan paradigma tersebut. Hal ini diwujudkan oleh sehati dengan menjadikan beberapa disabilitas sebagai fasilitator untuk dapat mengakses bantuan dari pemerintah daerah dan juga dapat membangun kesadaran masyarakat akan kebutuhan dari disabilitas.

- c. Membangun karakter disabilitas yang kuat dan mandiri

Pada kegiatan ini sehati membantu para difabel untuk dapat berkembang beberapa kegiatan pelatihan seperti menjahit dan service ringan. Selain itu kegiatan yang diikutsertakan kepada disabilitas salah satunya adalah Diklat Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana (Jitupasna) Kegiatan ini diharapkan akan membangun karakter disabilitas yang kuat, mandiri serta dapat berperan aktif dalam masyarakat.

- d. Pembentukan kelompok advokasi mandiri *Self Help Group* (SHG)

Pembentukan SHG ini dilakukan pada tingkat kecamatan dan desa, dengan tujuan utama yaitu agar setiap disabilitas yang ada di wilayah desa dan kecamatan selalu dilibatkan dan diikutsertakan dalam setiap kegiatan yang ada, hal ini dilakukan agar disabilitas dapat berkembang dan berdaya.

3. Pemberdayaan Kelompok Disabilitas
- a. Pembentukan koperasi yang berbadan hukum
 - b. Pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE)
 - c. Peningkatan kapasitas dan pengembangan keterampilan Vokasional
 - d. Membangun jaringan dengan pelaku usaha dan perguruan tinggi.

B. Hasil Temuan Lapangan

1. Gambaran Umum Subjek dan Informan

Tabel. 1.1 Gambaran Umum Subjek dan Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Faktor Penyebab Disabilitas
AM	38 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Industri
M	43 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Konstruksi
MY	44 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Konstruksi

MN	55 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Industri
S	49 Tahun	Laki-laki	Penyakit dan Gangguan

2. Faktor Penyebab Disabilitas

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh ke empat subjek bahwa kecelakaan kerja yang dialami mengakibatkan nya menjadi disabilitas, walaupun adanya perbedaan dalam pekerjaan yang dijalankan oleh ke empat subjek. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh subjek M dan MY yang mengalami kecelakaan akibat tegangan tinggi dari listrik di proyek dan bangunan yang sedang dikerjakan, sebagaimana berikut:

“Kalau awal mula nya jadi disabilitas ya itu lagi kerja bangun masjid di Kendal, itu ada listrik meledak gitu kaya trafo, kebetulan meledaknya dekat saya dan ya kena ledakan listrik itu.” (W.2 S.2. M. Baris 18-37).

“itu kecelakaan sekitar tahun 2007 lagi kerja bangunan gitu kena strum listrik sutet di arah klaten” (W.3 S.3. MY. Baris 19-32).

Pernyataan selanjutnya di ungkapkan oleh subjek AN dan MN berkaitan dengan kecelakaan kerja yang di alami, kedua subjek menjelaskan bahwa penyebab dari disabilitas yang dialaminya adalah kecelakaan industri sebagaimana berikut:

“Saya kan setelah lulus sekolah itu kerja ditempat pembuatan roti, nah untuk membuat roti biasanya ada mesinnya nah ya itu

tangan saya ini tersangkut di mesinnya jadi harus amputasi.”
(W.1 S.1. AN. Baris 15-31).

“Waktu itu saya kerja ikut sama kaka di daerah semarang, ya itu kejadiannya kena alat mesin.” (W.4. S.4. MN. Baris 15-26).

Berdasarkan pernyataan dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik menjadi disabilitas daksa yang dialami oleh keempat subjek disebabkan oleh kecelakaan kerja. Keempat subjek mengalami amputasi pada bagian organ tubuh yang berbeda yaitu terletak pada tangan dan kaki.

3. Persoalan Setelah Kecelakaan

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh subjek AN dan M persoalan yang dihadapi setelah mengalami kecelakaan kerja adalah adanya perasaan sedih karena adanya perubahan kondisi fisik yang alami, menyebabkan hambatan dalam melakukan aktifitas seperti sedia kala. Berikut pernyataan yang diungkapkan:

“Ya biasanya tangandua terus sekarang hanya ada satu ya bagaimana, saya bingung mau makan gak bisa mau kebelakang gak bisa juga. Saya sedih dan terpuruk saat itu” (W.1. S.1. AN Baris 53-59).

“Perasaan ya pasti merasa inginnya ya seperti dulu lagi lengkap, sempet merasa minder juga” (W.1. S.2. M. Baris 42-52).

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh subjek MY bahwa persoalan yang dihadapi setelah mengalami kecelakaan kerja membuat emosinya tidak stabil, karena subjek sudah berkeluarga membuatnya ada tanggung jawab yang harus dipikirkan. Sebagaimana berikut:

“Sempat drop, emosi juga sempat tidak stabil lah ya karena banyak hal yang dipikirin. Terutama yang dipikirkan keluarga, karena awalnya non disabilitas jadi ada penyesuaian dulu.”
(W.1. S.3. MY Baris 38-51)

Sementara itu pernyataan yang diungkapkan oleh subjek MN menyatakan bahwa kecelakaan kerja yang dialami menyebabkan rasa trauma yang dialami. Adanya perubahan kondisi fisik yang dialami membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan menggunakan alat bantu sebagaimana berikut:

“Biasanya kalau jalan ya enak saja gak ada hambatan, sekarang butuh alat bantu. Awalnya ya sempat trauma juga sih, gak kepikiran kejadian seperti ini.” (W. 1. S.4. MN. Baris 32-39).

Berdasarkan pemaparan keempat subjek diketahui bahwasanya terdapat persoalan awal yang dialami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja diantaranya belum menerima perubahan kondisi yang dialami, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri dan membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan untuk beraktifitas secara mandiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai salah satu staff pendamping, bahwa disabilitas akibat kecelakaan berbeda dengan

disabilitas sejak lahir karena dibutuhkan penyesuaian yang sebelumnya tidak memiliki hambatan dalam beraktifitas kemudian mengalami kecelakaan dan munculnya hambatan sebagai mana berikut:

“Ya, disabilitas akibat kecelakaan kerja memang ada perbedaan dengan yang sejak saat lahir ya. Disitu muncul ada hambatan yang paling besar adalah pada dirinya sendiri pada orang itu sendiri, disitu menunjukan mental ataupun kepercayaan dirinya itu lebih sulit karena ada beliau-beliau itu merasa sudah tidak bisa bekerja lagi, sudah tidak bermanfaat lagi dan lain sebagainya.” (W.1. I.1. S. Baris 130-155).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh informan menjelaskan bahwa perubahan kondisi fisik yang dialami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi individu.

4. Aspek Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2013) adalah sebuah pola pikir yang memungkinkan individu untuk dapat mencari pengalaman baru dalam menjalani proses kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi berperan sebagai suatu kapasitas seseorang untuk tetap dalam kondisi baik dalam kesulitan yang dihadapi sehingga memungkinkan individu untuk dapat mencari solusi dalam menghadapi trauma yang dimunculkan oleh *stressor*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh keempat subjek dalam menghadapi perubahan

kondisi fisik yang di alami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja saat menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Aspek resiliensi menurut Reivich and Shatte memaparkan bahwa terdapat 7 faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk kemampuan resiliensi pada seseorang (Reivich, Karen & Shatte, 2003), sebagaimana berikut:

1. Regulasi Emosi

Sebagaimana adanya ketidak stabilan emosi yang dialami keempat subjek dalam persoalan awal setelah mengalami kecelakaan kerja. Keempat subjek memiliki kemampuan untuk dapat meminimalisir emosi yang dirasakan sehingga tidak berlarut dalam keterpurukan yang dialami. Seperti yang diungkapkan oleh AN dan MN yang berusaha ikhlas dengan mendekati diri kepada Allah SWT akan perubahan kondisi fisiknya, sebagaimana berikut:

“Bahwa ini takdir dari Allah yang tidak akan menguji manusia di luar kemampuannya. Lebih mencoba mendekati diri kepada Allah dan cari kegiatan aja, Alhamdulillah lama-lama jadi sedikit tenang.” (W.1. S.4. MN. Baris 39-51)

Pernyataan selanjutnya dinyatakan oleh M bahwa persoalan rasa tidak percaya diri setelah mengalami kecelakaan dapat diminimalisir secara perlahan oleh prinsip hidup yang dimiliki sebagai berikut:

“Saya punya pedoman, punya prinsip lah istilalah gusti Allah ngasih kondisi aku begini pasti punya rencana lain, yang penting saya masih bermanfaat untuk orang banyak.” (W.1. S.2. M. Baris 56-64)

Sementara itu pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh subjek MY bahwa setelah mengalami kecelakaan kerja adanya ketidak stabilan emosi yang dirasakan hal ini disebabkan oleh perubahan pada kondisi fisik yang dialami. Pernyataan MY selanjutnya yaitu mengenai cara yang dilakukan dalam meminimalisir perasaan tersebut dengan semangat untuk bangkit dan berusaha, sebagaimana berikut:

“Kalau untuk meminimalisir ya kita itu harus ada semangat untuk bangkit dan berjuang lagi lah. Jadi apapun itu harus dilawan dengan semangat itu.” (W.1. S.3. MY. Baris 50-56)

Berdasarkan pernyataan dari keempat subjek diatas, dapat diartikan bahwa adanya perasan sedih dan belum bisa menerima perubahan yang dialami menyebabkan adanya ketidakstabilan emosi yang dialami setelah mengalami kecelakaan kerja. Namun, keempat subjek memiliki cara masing-masing untuk dapat meminimalisir emosi yang dirasakan. Sehingga ketidakstabilan emosi yang dialami perlahan dapat mereka hadapi.

2. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Dalam kemampuan mengendalikan impuls keempat subjek memiliki kekhawatiran dan kecemasan akibat kecelakaan kerja yang dialami. Perasaan tersebut dirasakan oleh keempat subjek karena adanya perubahan kondisi fisik pasca operasi amputasi yang dialami. Memiliki kecemasan terhadap masa depan, apakah bisa bekerja seperti sebelumnya, hal ini dijelaskan oleh AN dan M sebagaimana berikut:

“Yang dikhawatirkan itu sih, nanti aku gimana dengan badan seperti ini. Kalau saya begini bisa kerja lagi ndak” (W.1. S.1. AN Baris. 87-94)

“Masalah aktifitas sih mba, la wong saya kan disabilitasnya di tangan ya jadi istilahnya kelitan sekali. Untuk opo ya, nyari kerja itu ya kesulitan.” (W.1. S.2. M. Baris. 77-85)

Sementara itu, pernyataan lain dijelaskan oleh subjek MY bahwa selain kecemasan yang dialaminya yaitu mengenai cara untuk menjalani aktifitas seperti sedia kala karena adanya perubahan kondisi fisik, hal lain yaitu terkait adanya paradigma yang ada dalam masyarakat terkait disabilitas itu sendiri menyebabkan kecemasan yang dialami oleh subjek, sebagaimana berikut:

“Kalau cemas mungkin karena itu, ada jugde dari tetangga-tetangga terkait disabilitas, ya seperti meremehkan begitu.” (W.1. S.3. MY. Baris. 72-76).

Selanjutnya pernyataan lain di ungkapkan oleh subjek MN bahwa hal yang paling dikhawatirkan adalah terkait keluarga, dimana adanya rasa cemas yang mempengaruhi rasa percaya dirinya akan masa depan. Keterbatasan yang dialami pasca kecelakaan kerja menyebabkan adanya hambatan terhadap aktifitasnya dalam bekerja, sebagaimana penjelasan berikut:

“Dulu kan saya kalau kerja ya merantau-rantau gitu kaya ke Jakarta terus Semarang jadi sempat terpikirkan bisa gak ya saya nanti menghidupi keluarga.” (W.1. S.4. MN Baris.64-77)

Maka dengan demikianlah diketahui bahwa keempat subjek juga memiliki kemampuan mengendalikan impuls dimana seperti yang dijelaskan oleh AN dan MN dapat mengarahkan keinginannya dalam mengatasi tekanan serta meminimalisir kecemasan yang dirasakan dengan mencoba meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak dan izin Allah SWT, mencoba mendekatkan diri kepada Allah dan mensyukuri apa yang telah diberikan dan percaya bahwa apa yang dialami adalah sebuah takdir terbaik, sebagaimana berikut:

“Ya dipasrahkan saja, saya jalani kondisi saya begini ya nanti mungkin ada solusi dari yang menciptakan.” (W.1. S.1. AN. Baris. 72-81)

“...Saya kan dari kecil itu suka belajar agama nah akhirnya saya ketemu di Al-Qur’an itu surah Al-Baqarah ayat 155-156 itu, berarti ‘wong ne kenek musibah kembalikan kepada Allah’ dan sabar nanti kita bakalan dapat rahmat dan berkah...” (W.1. S.4. MN. Baris.83-100)

Selanjutnya pernyataan lain di ungkapkan oleh M dan MY yang memiliki cara lain untuk mengendalikan impuls dari kecemasan yang dialami dengan mencoba berbaur dengan lingkungan, mencari kegiatan serta menjadikan paradigma negatif yang berkembang sebagai sebuah motivasi untuk dapat bangkit dari kecemasan yang dialami, sebagaimana pernyataan berikut:

“...kalau untuk mengatasinya ya dengan mencari kegiatan yang bisa saya lakukan, mencoba berbaur sama masyarakat...” (W.1. S.2. M. Baris. 91-98)

“Ya kalau saya sih, ya biarin mereka mau bagaimana jadikan aja pandangan mereka terhadap saya, jadikan itu sebagai... kaya cambukan aja gitu, ya rasa keterbatasan itu kita lawan mba.” (W.1. S.3. MY. Baris. 80-85)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh keempat subjek dapat diketahui bahwa adanya perubahan kondisi fisik yang dialami memunculkan kekhawatiran dan rasa cemas yang dirasakan oleh subjek. Kecemasan yang dialami oleh keempat subjek meliputi rasa khawatir untuk menjalani aktifitas, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri untuk dapat bekerja seperti sebelumnya. Namun, keempat subjek memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tekanan yang dialami, dengan demikian hal tersebut dapat dikatakan bahwa keempat subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls.

3. Optimis

Berdasarkan hasil wawancara dalam meyakinkan diri untuk tetap optimis dalam perubahan kondisi fisik yang dialami keempat subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda seperti pada subjek AN yang merasakan optimis karena pengaruh lingkungan sekitar yaitu dari dukungan keluarga, teman-teman dan lingkungan kerja yang mengizinkannya untuk kembali bekerja di tempat tersebut, sebagaimana pernyataan berikut:

“Sebenarnya ya karena bantuan dari teman-teman itu juga si mba, jadi saya diajak main terus keluar juga jadi saya mencari kegiatan lain lah istilahnya. Ya Alhamdulillahnya setelah kejadian saya disuruh kerja lagi di tempat kerjaan itu.” (W.1. S.1. AN. Baris. 111-121).

“...kalau optimis itu yang dari ucapan om ku, yang intinya pasrahkan semua pada Allah nanti ada jalan jangan takut. Ya itu sih yang bikin saya optimis bahwa Allah punya rencananya sendiri.” (W.1. S.1. AN. Baris. 127-132)

Kemudian pernyataan lain diungkapkan oleh M dan MY bahwa salah satu hal yang dipikirkan ketika pasca kecelakaan kerja yang dialami, yaitu mengenai bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup. M dan MY memiliki keyakinan dan motivasi yang diri yang kuat bahwa rezeki manusia sudah ada yang mengatur, keyakinan ini membawa subjek menjadi optimis dalam menghadapi perubahan kondisi fisik menjadi disabilitas, sebagaimana pernyataan berikut:

“...kalau saya itu mba mikirnya gini dari awal ‘Gusti Allah selagi memberikan saya nafas inshaAllah masalah rezeki atau apapun itu bisa saya hadapi’...” (W.1. S.2. M. Baris.107-117)

“Rezeki manusia sudah ada yang mengatur InshaAllah walaupun fisik saya seperti ini saya bisa jadi mandiri dan masih bisa menghidupi kebutuhan keluarga saya.” (W.1.S.3. MY. Baris. 105-110)

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh MN bahwa hal yang membuatnya optimis yaitu keyakinan terhadap segala sesuatu adalah atas kehendak Allah, juga peran dari lingkungan

teman-teman disabilitas lainnya yang memberikan motivasi dan membuatnya menjadi lebih bersyukur atas perubahan kondisi fisik yang dialami, sebagaimana berikut:

“...sebisa mungkin tidak berlarut-larut dalam rasa sedih ya mba, terus juga kalau melihat teman-teman lain pada saat kumpul itu kan kondisinya beda-beda ada yang mungkin lebih parah dari saya jadi saat melihat secara tidak langsung saya bersyukur bahwa kondisi saya seperti ini.”
(W.4. S.1. MN. Baris. 102-115).

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh keempat subjek diatas diketahui bahwa keyakinan untuk tetap optimis dalam menghadapi perubahan yang dialami dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dirasakan oleh keempat subjek bahwa yang membuat mereka optimis adalah keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT. Selain itu seperti yang diungkapkan oleh AN bahwa dukungan dari lingkungan dapat membuatnya optimis dalam menghadapi permasalahannya.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah

Sebagaimana hasil wawancara terkait persoalan yang dialami oleh para subjek, dalam menghadapi permasalahan perlu adanya kemampuan menganalisis masalah dimana pada kemampuan ini akan mendorong individu agar dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi.

Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh AN bahwa menurutnya salah satu faktor permasalahan yang sempat dirasakan adalah adanya ketidaksiapan dari faktor usia remaja, sehingga menyebabkan menurunnya rasa kepercayaan diri sebagaimana pernyataan berikut:

“...karena kejadiannya setelah saya lulus SMP yang saya bekerja itu, ya saya masih memiliki cita-cita lainnya yang ingin saya raih dan saya lakukan. Terus ya kejadian itu terjadi, ya pastinya gak pernah saya bayangkan sebelumnya jadi saya merasa drop...” (W.1. S.1. AN. Baris. 137-144).

Sementara itu pernyataan lain disampaikan oleh M dan MY dimana persoalan yang dihadapi tentunya terkait hambatan yang dialami dalam beraktifitas, selain itu adanya paradigma masyarakat pada disabilitas yang terkesan mendeskriminasi. Hingga menurut M dan MY permasalahan tersebut muncul oleh beberapa faktor dan untuk mengatasinya perlu keberanian untuk bisa mengutarakan pandangannya dan berikhtiar dalam menghadapi hambatan yang dialami, sebagaimana pernyataan berikut:

“...ya itu mereka karena gak tau, ya saya gak nyalahin sih mba karena yaitu dilapangan banyak yang kondisinya seperti saya menjadi ya “pengemis”. Paling kalau bertemu yang tidak tahu ya saya jelaskan ini saya mau belanja juga ko.” (W.1. S.2. M. Baris. 142-148).

“...yang penting ikhtiar aja apa yang bisa saya lakuin ya bismillah inshaAllah bisa” (W.1. S.1. MY. Baris. 140-143).

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh MN bahwa permasalahan awal yang dialami adalah terkait penerimaan diri, kondisi tersebut juga dialami oleh istri MN dimana belum bisa menerima perubahan kondisi fisik yang dialami oleh subjek. MN menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk mencoba menerima kondisinya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah, selain itu subjek menjelaskan bahwa ketertarikannya untuk belajar agama sedari kecil membantunya untuk perlahan-lahan bangkit dari keterpurukan, sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau saya Alhamdulillahnya dari kecil suka belajar agama kadang baca-baca atau nyari di Al-Qur'an jadi sebagai motivasi juga untuk sabar.” (W.1. S.4. MN. Baris. 137-145).

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa setiap subjek memiliki persoalan terkait hambatan yang dialami dalam beraktifitas dan juga terkait adanya paradigma masyarakat yang membuat disabilitas mendapatkan deskriminasi. Namun, dengan adanya kemampuan dalam menganalisis masalah yang dimiliki oleh keempat subjek menjadikan mereka perlahan bisa menghadapi hal tersebut.

5. Empati

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa setiap subjek memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Seperti pada dalam pernyataan AN dan M yaitu mengikuti beberapa kegiatan dari paguyuban difabel Sehati berupa pelatihan dan juga kegiatan SHG (*Self Help Group*) di desa masing-masing. Kedua subjek merasa senang karena tergabung dalam anggota paguyuban, selain menjadi salah satu wadah dalam mengenal sesama disabilitas di kabupaten Sukoharjo. Kedua subjek merasa dan berpikir memiliki kondisi yang sama dengan disabilitas lainnya, sehingga dapat membuat kedua subjek merasa tidak sendirian dalam kondisi terpuruk dan termotivasi untuk dapat bangkit, sebagaimana pernyataan berikut:

“...jadi merasa kalau keadaan saya seperti ini saya tidak sendiri ada teman-teman juga yang bisa dibilang disabilitas lebih berat dari saya” (W.1. S.1. AN. Baris. 175-180).

“Ya tentunya senang mba, ilmu baru bagi saya bisa ketemu temen-teman disabilitas lain. Jadi bikin saya termotivasi gitu liat sehati juga berkembang dengan ya itu staffnya yang mayoritas disabilitas juga...” (W.2. S.2. M. Baris. 177-189).

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh MN dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan selain memberikan dampak

pada dirinya tetapi juga memberikan dampak pada sesama anggota disabilitas untuk saling mendukung dalam menghadapi ujian yang sedang dialami. Seperti pada beberapa disabilitas yang belum menerima perubahan kondisi yang dialami sehingga menyebabkannya menarik diri dari lingkungan, dalam hal ini anggota bekerja sama untuk bisa saling membantu, sebagaimana pernyataan berikut:

“...saling membantu sebagai manusia dalam menjalani ujian yang Allah berikan, inshaAllah ini juga kan keadaan terbaik dari Allah SWT. Kadang saya juga kasian sama teman-teman yang belum bisa menerima kondisinya karena malu keluar rumah jadi ya kadang kami saling datangi.”(W.1. S.4. MN. Baris. 174-182).

Sebagaimana pernyataan dari keempat subjek yang menyatakan bahwa dengan mereka tergabung dalam anggota paguyuban difabel memberikan beberapa dampak positif, selain merasakan dukungan emosional karena adanya Perasaan dan pikiran yang sama terkait kondisi yang mereka alami sehingga dapat memahami dan memiliki rasa peduli terhadap disabilitas lain. Keempat subjek juga dapat memberikan dukungan dimulai dari lingkup paling bawah yaitu dengan menjadi anggota atau ketua kelompok SHG desa, dengan demikian keempat subjek dan disabilitas lainnya dapat membantu untuk menyuarakan

hak-hak disabilitas, sebagaimana pernyataan dari informan sebagai berikut:

“...kedua itu dukungan dari pemerintah dimulai dari lingkup yang paling bawah, paling tidak lingkup paling bawah adalah Rt, Rw dan desa itu perlu dukungan juga. Dukungannya adalah bagaimana dia di tempatkan sesuai diperlakukan sama, tidak mendiskriminasi intinya tidak mengucilkan ya.” (W.1. I. 1. S. Baris. 59-67).

“...bisa menjadi peer counseling atau membantu kawan-kawan yang lain, kalau nanti ada disabilitas baru ataupun dia dengan disabilitas yang lain bisa bersatu menyuarakan hak-hak disabilitas...”(W.1. I. 1. S. Baris. 210-220).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas diketahui bahwa dengan adanya pendampingan terhadap disabilitas, diharapkan disabilitas bisa menjadi lebih mandiri dan dapat saling membantu antar anggota. Dengan demikian akan berjalannya Perasaan saling mendukung dan memahami agar disabilitas tidak tertinggal dan dapat terpenuhi hak-hak nya.

6. Efikasi Diri

Keyakinan diri yang dimiliki oleh AN terbentuk karena adanya beberapa cara yang dilakukan seperti meyakini bahwa perubahan kondisi fisik yang dialami adalah takdir dari Allah SWT. AN juga menjelaskan bahwa salah satu hal yang membuatnya dapat menerima perubahan yang dialami adalah

karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar, sebagaimana pernyataan berikut:

“...karena yang saya percaya ini sudah takdir yang harus saya jalani, ya walaupun saya juga kadang minder tapi alhamdulillahnya saya masih bisa untuk mandiri dan bisa bekerja. Terus juga ya lingkungan seperti keluarga atau teman-teman saya juga tidak mengucilkan...” (W.1. S.1. AN. Baris. 185-194).

Pernyataan lain diungkapkan oleh M, MY dan MN bahwa salah satu cara yang dilakukan dalam menyakini diri dalam menghadapi permasalahan adalah dengan cara mensyukuri atas apa yang telah terjadi, dan mencoba meyakini bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah SWT. Dengan demikian M, MY dan MN merasa bahwa walaupun adanya perubahan kondisi yang dialami tetapi masih menjadikannya pribadi yang bermanfaat, sebagaimana pernyataan berikut:

“...karena saya mensyukuri aja mba, apa yang Allah beri untuk saya ini kan takdir, selagi saya diberi nafas ya inshaAllah ada tujuannya ada rezekinya...toh walaupun kondisi saya seperti ini saya masih bisa berpikir masih bisa bermanfaat untuk lingkungan saya” (W.1. N.2. M. Baris. 194-210).

“Mungkin ya karena berusaha ikhlas aja mba, menjalani takdir Allah yang penting saya bisa membahagiakan anak istri dan memenuhi kebutuhan mereka” (W.I. S.3. MY. Baris. 209-216).

“... ya karena yaudah terima aja ini kan sudah takdir dari Allah. Mungkin ini cara Allah untuk angkat derajat saya, saya juga pernah dapat kata-kata orang yang ternyata kaya itu adalah orang yang dapat mensyukuri apa yang Allah berikan. Berarti bukan harta aja tetapi keadaan saja, seperti ini juga pemberian dari Allah.” (W.1. S.4. MN. Baris. 202-210).

Dari pernyataan di atas maka dapat dikatakan jika keempat subjek memiliki suatu keyakinan diri untuk dapat berusaha menghadapi permasalahan yang dihadapi, seperti pada subjek AN yang meyakini bahwa perubahan kondisi fisik yang dialami adalah takdir Allah, kemudian subjek M, MY dan MN yang berusaha untuk tidak menyerah dengan cara mensyukuri dan memiliki keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah sehingga perlahan keempat subjek dapat memecahkan permasalahan yang dialami dengan efektif.

7. Berpikir Positif

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa subjek berusaha meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh AN dan M dimana adanya paradigma masyarakat yang terkesan merendahkan disabilitas membuat subjek berusaha untuk tetap berpikir positif dalam menghadapi perubahan kondisi yang dialami, sebagaimana berikut:

“...yang penting kalau ada yang bicarain gak enak jangan terlalu didengerin jangan terlalu diambil hati.”
(W.1. S.1. AN. Baris. 210-214).

“...kalau tentang pandangan orang atau segalanya itu ya sudah biasa jangan terlalu diambil jadi pikiran gitu aja, kealau emang negatif ya jangan kecuali kearah positif baru kita dengarkan” (W.1. S.2. M. Baris. 221-226).

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh MY bahwa adanya paradigma tersebut justru membuatnya merasa termotivasi untuk dapat bangkit dan menunjukkan meski saat ini fisiknya tidak seperti sebelumnya tetapi subjek mampu untuk tetap mandiri dan tidak menarik diri dari lingkungan, sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau sih menganggap bahwa paradigma atau judge dari lingkungan sekitar saya anggap itu sebagai cambuk agar saya bisa mandiri bisa istilahnya seperti mereka. Saya tidak menganggap itu sebuah ejekan ya berusaha berpikiran positif dan jadikan itu jadi motivasi aja...”
(W.1. S.3. MY. Baris. 221-228).

Kemudian pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh MN bahwa keadaan yang dialami saat ini atas izin Allah maka subjek tidak terlalu memikirkan terkait pandangan negatif yang

diterima tetapi lebih memfokuskan diri untuk dapat mengambil hikmah dari ujian yang Allah berikan sebagaimana berikut:

“...saya seperti ini kan atas izin Allah berarti yang harus saya pikirkan itu ya bagaimana saya bisa mengambil hikmah dalam keadaan saya sekarang, pastikan Allah menciptakan saya seperti ini ada tujuannya ya nggih...”
(W.1. S.4. MN. Baris. 216-225).

Dalam pernyataan yang telah disampaikan AN dan M diatas dapat terlihat bahwa subjek selalu berusaha berpikir positif pada keadaan yang telah mereka alami. Kedua subjek juga menjelaskan bahwa merasakan dampak dari usaha mereka untuk tetap berpikir positif dalam kondisi sulit yang dialami membawa ketenangan hati dan pikiran, sebagaimana pernyataan berikut:

“...mungkin saya jadi lebih tenang aja mba, jadi yang percaya diri aja. Toh kan yang memberikan kondisi saya yang seperti ini gusti Allah.” (W.1. S.1. AN. Baris. 219-225).

“...yang pasti jadi lebih legowo aja mba, saya juga pelan-pelan bisa nerima kondisi saya. Jadi lebih fokus untuk bisa bangkit dengan mengisi kegiatan bermanfaat...” (W.1. S.2. M. Baris. 230-236).

Berdasarkan pernyataan diatas keempat subjek menyetujui bahwa usaha yang mereka lakukan untuk berpikir positif pada dalam keadaan yang mereka alami membawa dampak positif

untuk menyakinkan diri. Ketenangan yang dirasakan juga berdampak pada penerimaan diri pada disabilitas, sehingga dapat dikatakan keempat subjek dapat mengembangkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya.

C. Pembahasan

Menurut Desmita (2012) resiliensi merupakan sebuah kemampuan atau kapasitas daya lentur yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan individu untuk dapat menghadapi, mencegah atau meminimalisir suatu resiko dari dampak merugikan yang timbul dan tidak diinginkan. Individu yang resilien akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi suatu permasalahan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan terpuruk agar berhasil menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat mencapai Perkembangan sosial yang lebih baik.

Sementara itu resiliensi menurut Reivich & Shatte (2003) dalam perkembangannya terdapat tujuh aspek yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang resilien. Tujuh aspek tersebut diantaranya adalah regulasi emosi, kemampuan mengendalikan impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan juga berpikir positif. Berdasarkan ketujuh aspek tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran resiliensi pada empat orang subjek disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.

1. Gambaran Resiliensi Subjek 1 (AN)

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan suatu strategi dalam mengatur emosi yang dilakukan secara otomatis dalam kondisi sadar maupun tidak sadar dalam mempengaruhi satu atau lebih dari respon emosi yang muncul baik dalam bentuk pengalaman, respon atau perilaku (Gross, 2007). Sebagaimana ketika seseorang mengalami suatu kondisi yang tidak diharapkan dalam kehidupannya terlebih lagi ketika dihadapkan dengan adanya perubahan atau malfungsi organ tubuh yang disebabkan oleh kecelakaan. Adanya perubahan kondisi fisik dan malfungsi pada salah satu organ tubuh menyebabkan hambatan-hambatan yang harus dihadapi terutama pada seseorang yang sebelumnya non disabilitas. Perubahan menjadi disabilitas yang dialami setelah kecelakaan akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan perilaku, kondisi psikologis yang dapat menimbulkan suatu tekanan emosi (Setyowati et al., 2015).

Ketika adanya perubahan kondisi fisik yang dialami setelah kecelakaan kerja seperti yang diungkapkan oleh AN saat pertama kali kecelakaan tangan kanannya tersangkut di mesin pembuat roti, AN merasa syok karena saat itu beberapa teman di lokasi kejadian tidak ada yang berani untuk menolong. Hal ini dibuktikan oleh AN dalam sesi wawancara bahwa mengalami syok namun keadaanya

masih dalam kondisi sadar sampai akhirnya ada salah satu teman yang memberanikan diri untuk menolongnya, AN berusaha tenang dan mensyukuri hal tersebut karena ada yang memberanikan diri untuk menolongnya. Hingga pada saat mendapatkan penanganan di rumah sakit subjek harus menerima kenyataan bahwa tangan kanannya harus diamputasi.

Setelah adanya perubahan yang dialami yaitu salah amputasi tangan, beberapa emosi yang dirasakan AN timbul seperti perasaan syok, sedih dan depresi. Seperti hal yang diungkapkan AN dalam wawancara bahwa perasaan tersebut sempat membuatnya depresi akibat mengalami beberapa perubahan yang menyebabkan terhambatnya dalam beraktifitasnya seperti makan dan lain sebagainya.

b. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Pengendalian impuls merupakan salah satu aspek resiliensi dimana suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu tersebut (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Seperti pada disabilitas dimana adanya perubahan kondisi fisik yang dialami menyebabkan beberapa tekanan pada psikologis pada disabilitas itu sendiri, sehingga kemampuan dalam mengendalikan impuls akan membawa individu untuk dapat menghadapi permasalahannya.

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa AN merasakan emosi sedih mengetahui adanya perubahan kondisi yang terjadi dimana dirinya harus kehilangan satu tangannya sebelah kanan, hal ini normal dirasakan oleh setiap orang yang mengalami kecelakaan seperti halnya pada AN. Namun, pada fase setelah mengalami kecelakaan kerja, perlahan-lahan hingga pada saat ini AN berusaha untuk mampu mengarahkan emosi yang dirasakan pada beberapa pemikiran mengenai takdir yang harus tetap dihadapi. Dalam kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengendalikan impuls selain dari individu sendiri AN menjelaskan bahwa adanya dukungan dari lingkungan sekitar juga mempengaruhinya dalam mengendalikan impuls.

c. Optimis

Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan, percaya bahwa keadaan yang mereka alami dapat dihadapi dengan baik, serta individu dapat mengontrol arah kehidupannya (Pratiwi & Hartosujono, 2014). Sebagaimana pada disabilitas akibat kecelakaan kerja yang mengalami perubahan pada kondisi fisik tentunya perasaan optimis yang dimiliki akan mempengaruhi individu dalam menghadapi keadaan.

Ketika disabilitas mengalami perasaan cemas dan tidak percaya diri seperti yang diungkapkan oleh AN yang memang

mendapatkan dukungan baik dari keluarga atau teman-teman untuk mengajaknya berkegiatan di luar rumah. Adanya kecemasan terhadap pekerjaan juga dapat ditepis ketika AN diminta kembali bekerja di tempat sebelumnya, walaupun membutuhkan adaptasi ketika bekerja dengan kondisi salah satu tangannya mengalami amputasi. Kemudian subjek juga mengikuti kegiatan di paguyuban difabel sehati bertemu dengan teman-teman disabilitas lainnya membuat AN tersadar bahwa tidak sendirian dalam kondisi tersebut. Pada disabilitas daksa, mereka dihadapkan pada kenyataan adanya hambatan dan keterbatasan dalam melakukan aktifitas gerak, dengan demikian selain faktor internal dari dalam diri disabilitas itu sendiri salah satu faktor yang membuat disabilitas daksa untuk optimis dan memiliki harapan yang positif adalah adanya peran dukungan dari lingkungan.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan yang dimiliki individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari timbulnya permasalahan yang sedang dihadapi (Fitriyah, 2019). Terutama pada disabilitas ketika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahan secara akurat, maka individu akan menyebabkan kesalahan yang sama (Persada, 2020). Kemampuan menganalisis masalah dilakukan agar disabilitas akibat kecelakaan kerja dapat mengidentifikasi permasalahan yang

dialami. Sehingga disabilitas dapat memecahkan permasalahan, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh AN bahwa dirinya sempat mengalami depresi karena perubahan kondisi fisik yang dialami.

Hal tersebut diungkapkan bahwa persoalan yang dialami adalah karena faktor usia remaja sehingga membutuhkan beberapa waktu dan dukungan untuk perlahan-lahan berusaha ikhlas dengan takdir yang dialami. Pada kemampuan ini AN juga menjelaskan bahwa adanya perubahan pada fisiknya sempat membuat turunnya rasa percaya diri yang menyebabkannya minder, namun AN berusaha untuk mencari solusi karena menurutnya kalau perasaan tersebut tidak dilawan maka akan membuatnya menjadi tidak mandiri.

e. Empati

Empati merupakan sebuah aspek resiliensi dimana kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat memahami dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis pada orang lain (Reivich, Karen & Shatte, 2003).

Dalam hal ini AN dengan tergabung menjadi anggota paguyuban difabel sehati merasakan bahwa disabilitas lain memiliki kesamaan kondisi atau bahkan memiliki kondisi yang lebih berat

dari yang dialami. Namun, AN ikut merasa senang karena selain mendapatkan teman-teman baru juga merasa hal tersebut dapat memotivasinya untuk bangkit. Dengan mengikuti beberapa kegiatan berupa pelatihan dan juga SHG (*Self Help Group*) di desa AN cukup memiliki hubungan sosial yang positif, dimana AN diamahkan menjadi ketua dalam kelompok desa untuk bisa menjadi fasilitator terhadap disabilitas-disabilitas yang ada di desa nya. Karena tersebut membuat AN senang karena dapat membantu teman-teman disabilitas di desa untuk berkembang.

f. Efikasi Diri

Keyakinan pada diri sendiri bahwa seseorang dapat menguasai lingkungan secara positif dan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang timbul (Khadafi Muhammad, 2021). Seperti saat menghadapi kenyataan adanya perubahan kondisi pada fisik yang dialami perlunya efikasi diri yang dilakukan oleh disabilitas, efikasi diri yang dilakukan membawa disabilitas memiliki rasa percaya terhadap dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh AN yang mempercayai bahwa kondisi yang dialami adalah sebuah takdir yang harus dijalani, berusaha menjalaninya dengan ikhlas sehingga memiliki keyakinan diri untuk bisa mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

g. Berpikir Positif

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, terkait resiliensi bukan hanya sekedar bagaimana individu memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan juga mampu bangkit dari tekanan keterpurukan, namun peran resiliensi lebih dari itu. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam meraih aspek positif dari kehidupan setelah adanya kemalangan yang dialami (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Ketika muncul sebuah stressor dari lingkungan AN mencoba untuk tidak terlalu menghiraukan, tidak berkecil hati hal ini dilakukan untuk menghindari hal negatif yang dapat menimbulkan stress.

Upaya dilakukan oleh AN untuk dapat meninggalkan hal-hal negatif yang menimbulkan sebuah tekanan ke arah yang positif dimana memberikan dampak ketenangan pikiran yang dirasakan. Ketika ketenangan tersebut muncul dengan perlahan AN menjadi lebih percaya diri. Keyakinan terhadap takdir yang Allah berikan membawanya bangkit dari keterpurukan yang dialami, hingga dapat menerima perubahan pada kondisi fisiknya yang menjadi disabilitas.

2. Gambaran Resiliensi Subjek 2 (M)

a. Regulasi Emosi

Disabilitas daksa yang diakibatkan oleh kecelakaan memiliki pemikiran dan emosi-emosi negatif yang dirasakan. Hal ini disebabkan adanya perubahan pada kondisi fisik yang dialami,

sehingga timbul emosi berupa cemas, sedih, malu, tidak percaya diri, bersalah, menyesal, mudah marah setelah kejadian traumatis. Kemampuan yang dimiliki individu dalam menggunakan strategi regulasi emosi memainkan peran penting dalam pemulihan trauma atau depresi yang dialami (Setyowati et al., 2015). Sebagaimana pernyataan M bahwa sempat ada perasaan ingin kembali seperti awal sebelum mengalami kecelakaan yang menyebabkan timbulnya perasaan minder saat setelah operasi, hal tersebut juga timbul karena dari lingkungan keluarga yaitu orang tua juga merasa tidak percaya diri sehingga berusaha menutupinya.

Namun ketika perasaan minder dan emosi yang M rasakan itu timbul, dapat diminimalisir dengan prinsip yang dimiliki. M mempercayai bahwa ketika Allah SWT memberinya kondisi tersebut maka ada rencana lain didalamnya. Prinsip tersebutlah yang membantunya untuk dapat menghadapi permasalahan yang dialami, hal tersebut dapat dikatakan sebagai regulasi emosi.

b. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Kemampuan yang dimiliki individu dengan pengendalian impuls tinggi cenderung akan lebih dapat mengendalikan perilaku dan pikiran dengan baik (Fitriyah, 2019) dengan demikian individu akan lebih mudah dalam mengarahkan keinginannya. Pada pernyataan M diketahui bahwa selain perlunya adaptasi dalam beraktifitas, juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan

pekerjaan karena menurutnya disabilitas yang dialami sangat terlihat. Dalam hal ini pernyataan M terkait bagaimana untuk mengendalikan tekanan yang dialami dengan mencari kegiatan yang bisa dilakukan seperti menyetir mobil, mencoba untuk berbaur dengan masyarakat sekitar, berusaha tidak menarik diri dari lingkungan.

c. Optimis

Optimisme yang dimiliki individu menandakan bahwa seorang individu tersebut percaya bahwa dirinya dapat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi (Azzahro, 2018). Seperti halnya pernyataan yang diungkapkan M bahwa yang membuatnya optimis dalam kondisi yang dialami adalah ketika mengingat kembali peristiwa kecelakaan yang dialami, menurutnya saat itu bisa saja dirinya tidak selamat. Hal tersebut membuatnya merasa bersyukur karena diberi kesempatan untuk tetap hidup.

Berdasarkan pernyataan diatas M awalnya merasa sedih akan perubahan yang dialami, dalam proses resiliensi responden memiliki rasa optimis meskipun satu tangannya harus diamputasi. Hal ini jelaskan ketika setelah mengingat peristiwa tersebut membuatnya percaya bahwa segala sesuatu yang dialami ketika Allah berkehendak maka tidak perlu ada yang ditakutkan.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah

Menjelaskan bahwa cara menganalisis penyebab masalah berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari timbulnya permasalahan tersebut (Pratiwi & Hartosujono, 2014). Pada aspek ini M mengungkapkan bahwa terkadang selain dari diri sendiri, mengenai perubahan yang dialami dari lingkungan juga mempengaruhi emosi yang dirasakan. Tidak jarang adanya paradigma masyarakat membuat adanya deskriminasi terhadap disabilitas, hal ini juga dirasakan oleh M ketika berpergian. M menyadari bahwa hal tersebut mungkin bukan dari niat untuk mendeskriminasi namun memang reflek dari individu saja yang tidak bisa di kontrol.

e. Empati

Kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Azzahro, 2018). Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M bahwa dengan bergabung pada paguyuban difabel sehati dan juga mengikuti kegiatan SHG, selain senang karena dapat memiliki teman-teman disabilitas lain. Menurutnya hal tersebut dapat menjadi wadah untuk disabilitas saling memotivasi dan berkembang karena adanya perasaan dalam kondisi yang sama dapat membuat para disabilitas menjadi tidak canggung ketika saling membutuhkan. M berpandangan dengan adanya kegiatan SHG paradisabilitas dapat diberdayakan dengan setidaknya di

ikutsertakan dalam setiap acara yang dilakukan di desa masing-masing.

f. Efikasi Diri

Penilaian mengenai keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan berhubungan dengan situasi yang prospektif. Kemampuan dalam efikasi diri yang baik akan ditunjukkan dengan adanya kapasitas individu dalam membentuk suatu komitmen untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sudah dihadapi (Nida, 2021). Pada kondisi ini M menjelaskan bahwa sebelumnya ada perasaan cemas setelah mengalami peristiwa kecelakaan kerja tersebut salah satunya karena pada saat itu M belum menikah, sehingga timbul perasaan minder yang dialami. Namun, perlahan dengan mensyukuri perubahan yang dialami membuat M dapat menerima kondisi tubuhnya saat ini. Hal itu juga dirasakan tidak terlepas dari mempercayai bahwa peristiwa yang dialami adalah sebuah takdir, selain itu dengan beberapa kegiatan yang di ikuti dalam SHG desa membuatnya merasa bahwa walaupun menjadi disabilitas tetapi dapat memberikan manfaat untuk sekitarnya.

g. Berpikir Positif

Salah satu faktor yang efektif dalam menurunkan tingkat stress, hal ini dikarenakan seseorang yang mampu berpikir positif maka secara tidak sadar akan meninggalkan hal-hal negatif yang

menimbulkan tekanan. Pemaknaan positif akan membawa individu untuk berusaha memotivasi dan meyakinkan diri agar tidak putus asa dan berjuang tidak berkecil hati dengan perubahan kondisi sebagai seorang disabilitas (Hendriani, 2018).

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M yang selalu berpikir bahwa ujian yang dialami adalah sebuah kesempatan yang Allah SWT berikan kepadanya. Jika dengan adanya deskriminasi masyarakat terkait disabilitas M berusaha untuk tidak mengambil hati, dengan seperti itu timbulnya ketenangan hati yang dirasakan sehingga perlahan dapat menerima kondisi yang dialaminya.

3. Gambaran Resiliensi Subjek 3 (MY)

a. Regulasi Emosi

Sebuah upaya dalam mengubah perasaan emosi dengan menciptakan suasana baru yang memiliki tujuan untuk mengubah perasaan emosi. Regulasi emosi adalah sebuah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan (Reivich, Karen & Shatte, 2003) dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga sebuah hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Fatmasari, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh MY bahwa kecelakaan kerja

yang dialaminya sempat membuatnya merasa terpuruk hal ini disebabkan adanya perubahan drastis yang dialami, sehingga menyebabkan salah satu tangannya harus diamputasi dan juga menjadi sulit untuk digerakkan.

Perasaan emosi yang dirasakan MY berupa perasaan sedih dan belum bisa menerima kondisinya. Salah satu persoalan yang dihadapi adalah terkait tentang keluarga dimana adanya kekhawatiran untuk mencari nafkah. Namun, hal tersebut jugalah yang membuat MY dapat bangkit, karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga mengharuskannya untuk semangat melawan perasaan sedih untuk bisa kembali mencari nafkah.

b. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan sebuah dorongan impuls akan membawa individu pada pemikiran dan perilaku yang akan ditimbulkan. Seperti pada individu yang memiliki kemampuan mengendalikan impuls yang rendah cenderung akan menimbulkan perilaku yang mudah marah, impulsif dan berlaku agresif (Fatmasari, 2015). Kemampuan individu dalam mengendalikan impuls sangat berkaitan dengan bagaimana individu dapat meregulasi emosi dengan baik (Reivich, Karen & Shatte, 2003) seperti pada pernyataan MY hal pertama yang dilakukan adalah melakukan penyesuaian untuk perlahan bisa beraktifitas dengan perubahan yang dialami.

Perasaan cemas yang ditimbulkan setelah mengalami amputasi, bisa karena dari individu itu sendiri atau faktor lingkungan. Pernyataan MY terkait rasa cemas yang dialami yaitu karena adanya perasaan bahwa lingkungan masih mendeskriminasikan disabilitas, namun hal yang dilakukan MY untuk mengendalikan impuls tersebut dengan sebuah pemikiran bahwa hal tersebut bisa dijadikan motivasi untuk bangkit dalam keterpurukan yang dialami.

c. Optimis

Optimis bukanlah sebuah hal yang bersifat terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan. Optimis merupakan aspek ketiga dalam resiliensi, dimana individu yang resilien adalah ketika kita dapat melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Pada saat awal menghadapi kenyataan bahwa adanya perubahan fisik menjadi disabilitas yang dialami, MY tentunya mengalami beberapa kecemasan. Namun, dalam menghadapi hal tersebut MY berusaha untuk melawan perasaan tersebut karena menurutnya jika perasaan cemas itu tidak dilawan maka hanya akan menyebabkan dirinya menjadi tidak mandiri.

Disisi lain MY juga memiliki motivasi untuk bangkit yaitu karena saat kejadian memiliki anak kecil sehingga harus memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu hal yang membuat MY optimis dalam kondisi adanya perubahan yang dialami adalah keyakinannya

bahwa Rezeki manusia sudah ada yang mengatur, dengan demikian walaupun adanya perubahan tersebut maka dapat menghadapinya.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah

Aspek selanjutnya dalam resiliensi adalah kemampuan menganalisis masalah, pada tahap ini individu yang resilien adalah individu yang dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dialami. Resiliensi merupakan kemampuan untuk terbentur tetapi tidak pecah, mampu bangkit kembali atau bahkan semakin berkembang dalam menghadapi pengalaman hidup yang menyulitkan (Salsabila et al., 2017). Seperti yang diungkapkan oleh MY dengan adanya perubahan pada fisiknya setelah amputasi, subjek memiliki permasalahan dalam pekerjaan. Perubahan yang dialami tentunya membuat aktifitasnya terhambat, sehingga menyebabkan tidak bisa bekerja seperti sedia kala.

Disisi lain MY merasakan deskriminasi yaitu berupa jugde dari lingkungan sekitar yang terkesan meragukan kemampuannya dalam mencari nafkah untuk kedepannya. MY menyadari hal tersebut, sehingga tetap mencari kegiatan ataupun pekerjaan yang bisa dilakukan dengan kondisinya. Tetapi untuk meminimalisir atau menghadapi permasalahan tersebut MY berusaha utuk tidak terlalu mendengarkan hal negatif tersebut, berusaha mengalihkannya dengan tidak terlalu mendengarkan.

e. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba untuk menyelesaikan masalah, dengan mengambil perspektif dari orang lain (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Empati adalah satu aspek yang dibutuhkan dalam membentuk ketahanan seorang penyandang disabilitas (Nadeak, 2020). Dalam hal ini, seperti MY dimana dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di paguyuban difabel Sehati membawanya untuk dapat mengenal teman-teman disabilitas lainnya.

Kegiatan seperti SHG (*Self Help Group*) yang dilakukan di desa juga menjadi wadah diskusi para disabilitas untuk dapat membagikan dan menyelesaikan permasalahan. Seperti pernyataan yang diungkapkan MY bahwa dengan adanya SHG, para disabilitas dapat saling membantu karena adanya perasaan dimana mereka dalam kondisi yang sama, walaupun dalam berbagai macam ragam disabilitas.

f. Efikasi Diri

Permasalahan fisik maupun psikologis yang dialami disabilitas daksa dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki setiap individu, dimana efikasi merupakan suatu keyakinan diri untuk dapat menghadapi permasalahan dan dapat memecahkannya secara efektif. Disabilitas dengan efikasi diri rendah akan menimbulkan rasa pesimis, minder sehingga cenderung akan menutup diri,

sementara itu disabilitas yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung membuka diri dan percaya akan kemampuan yang dimiliki (Zahri & Imanti, 2022).

Efikasi diri pada MY memiliki komitmen dimana ketika lingkungan sekitar menimbulkan sebuah paradigma yang membuat subjek merasa diremehkan karena merasa tidak percaya dengan kondisi yang dialami. Namun, MY tidak terlalu mengiraukan dan memilih untuk tetap membantu ketika memang dirinya dibutuhkan, berusaha untuk tidak menarik diri dari lingkungan masyarakat dan mencoba untuk ikhlas dalam menjalani takdir Allah. Kerena menurut MY hal yang diprioritaskan oleh dirinya yaitu membahagiakan keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dengan hal tersebut MY memiliki keyakinan untuk mandiri sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dialami.

g. Berpikir Positif

Sikap mental yang mengarahkan individu untuk lebih banyak memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, bayangan-bayangan positif dan menjauhkan diri dari memasukkan pikiran-pikiran yang negatif bagi individu. Dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan berpikir positif terhadap resiliensi yang dimiliki individu (Muslimin, 2021). Seperti halnya yang dilakukan oleh MY dimana adanya paradigma atau judge masyarakat terkait disabilitas tidak membuatnya menarik

diri dari lingkungan masyarakat, karena menurutnya jika berpikiran negatif akan membawa dirinya untuk tidak mandiri. Usaha yang dilakukan MY untuk tetap berpikiran positif yaitu dengan cara menjadikan sebuah paradigma atau judge tersebut sebagai sebuah motivasi untuk tetap berkembang dengan kondisi yang dialami. Seperti pernyataan MY bahwa dengan berpikir positif membuatnya merasa lebih percaya diri.

4. Gambaran Resiliensi Subjek 4 (MN)

a. Regulasi Emosi

Sebagai suatu bentuk kesanggupan diri untuk dapat mengamati, menerima dan juga melakukan kendali atas respon emosi yang ditimbulkan, berarti sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengelola emosi-emosi negatif maladaptif menjadi sebuah emosi yang positif dan adaptif (Setyowati et al., 2016). Sehingga ketika emosi negatif timbul pada individu, maka individu mengendalikannya dalam bentuk sebuah perilaku. Sejalan dengan arti regulasi emosi yang dijabarkan, ditemukan bahwa pada subjek MN saat pertama kali mengalami kecelakaan mengalami perasaan sedih karena jika sebelumnya dapat berjalan dengan tanpa menggunakan alat bantu. Peristiwa yang dialaminya tidak pernah terpikirkan sebelumnya namun MN menyatakan bahwa dalam meminimalisir perasaan yang dialami dengan berpikiran bahwa

semua adalah takdir dan percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar kesanggupannya.

b. Kemampuan Mengendalikan Impuls

Sebuah kemampuan untuk dapat mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Perilaku yang ditimbulkan oleh individu dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya kemampuan mengendalikan impuls, seperti ketika individu memiliki pengendalian impuls rendah maka akan berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial. Perasaan cemas yang dialami oleh MN pada saat awal ketika menghadapi kenyataan bahwa adanya perubahan kondisi pada fisiknya dimana salah satu kakinya harus diamputasi adalah terkait keluarga timbulnya perasaan tidak percaya diri dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yaitu bekerja. Pernyataan selanjutnya diungkapkan bahwa cara untuk meminimalisir perasaan cemas tersebut adalah dengan mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat, mendekati diri kepada Allah SWT dan berusaha ikhlas dalam menghadapi perubahan yang dialami.

c. Optimis

Unsur yang mencerminkan kemampuan individu untuk melihat dari sisi positif dalam suatu peristiwa sehingga dapat mengukur kepercayaan diri pada individu dalam melawan efek yang

merugikan dalam dirinya (Rahmadhanti, 2019). Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan MN diketahui bahwa hal yang membuat dirinya optimis adalah ketika berusaha untuk tidak berlarut-larut dalam perasaan sedih yang dialami. Selanjutnya salah satu faktor yang membuatnya optimis adalah karena kebiasaannya sedari kecil membaca Al-Qur'an membuatnya merasakan ketika membaca Surah Al-Baqarah ayat 155-156 membuatnya merasakan ketika mengalami musibah atau ujian maka kembalikan kepada Allah dan sabar maka akan dapat rahmat dan berkah dari kesabaran tersebut.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan menganalisis masalah merujuk pada kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi masalah secara akurat (Reivich, Karen & Shatte, 2003). Individu yang resilien merupakan individu yang mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi tanpa terjebak pada satu gaya berpikir *explanatory* dimana kebiasaan ini membuat individu menjelaskan hal baik dan buruk yang terjadi pada dirinya (Azzahro, 2018). Pada aspek ini MN menjelaskan bahwa persoalan awal yang dihadapi adalah perasaan minder, MN tidak terlalu memikirkan hal-hal negatif yang menyebabkan dirinya kecelakaan. Namun MN dapat mengatasinya dengan mencari kegiatan yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, berusaha untuk tidak menyalahkan siapapun dalam

kecelakaan yang dialami, menyadari bahwa semua yang dialami merupakan takdir.

e. Empati

Sebagaimana seorang manusia yang telah memiliki rasa empati sudah terkandung di dalam jiwanya. Bagaimana orang dapat mengaplikasikan itu tergantung kepada individu itu sendiri (Fitriyah, 2019). Rasa empati pada MN dapat terlihat dimana memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya, dimana memiliki kegiatan sebagai ta'mir masjid. Selain itu pernyataan yang diungkapkan oleh MN bahwa terkadang perasaan empati timbul ketika melihat teman-teman disabilitas seperti dirinya belum bisa menerima kondisi, yang dialami sehingga dengan diadakannya kegiatan SHG (*Self Help Group*) yang diikuti dalam kelompok tersebut dapat saling mengunjungi untuk memberikan semangat dan motivasi.

f. Efikasi Diri

Mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan (Dhian, 2020). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan dengan mudah dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Sebagaimana pernyataan MN bahwa perasaan emosi tentunya di rasakan pada saat awal selepas

kecelakaan namun MN memiliki sebuah komitmen dalam menjalani hidup yaitu dengan menerima takdir, menurutnya perubahan kondisi fisik yang dialaminya sebuah pemberian dari Allah jika terus memikirkan ucapan atau paradigma orang lain terhadap dirinya itu tidak ada habisnya. Ketika MN bisa mensyukuri apa yang dialami maka selanjutnya hal yang menurutnya harus dipelajari yaitu terkait hikmah yang dapat beliau ambil dari peristiwa yang dialami.

g. Berpikir Positif

Cara berpikir individu yang berakar dari sesuatu yang baik, dapat mengobarkan semangat untuk melakukan sebuah transformasi atau sebuah perubahan yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Kemampuan berpikir positif akan membantu individu dalam meminimalisir dan mengendalikan pikiran-pikiran negatif sehingga individu dapat dengan mudah keluar dan membantunya menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Rosiana et al., 2016). Seperti pada MN yang mencoba berhusnudzon atas segala kehendak yang diberikan oleh Allah, mencoba berpikir positif ketika menghadapi paradigma terkait disabilitas dalam masyarakat. Ketika MN berpikir positif maka merasakan ketenangan hal tersebut merupakan sebuah transformasi yang dirasakan membawa pada kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan gambaran resiliensi dari keempat subjek dapat terlihat bahwa resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja sangatlah

beragam. Dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa persoalan yang dihadapi pada setiap individu, seperti adanya persoalan pada diri disabilitas itu sendiri meliputi adanya perasaan belum bisa menerima perubahan yang dialami, merasa tidak percaya diri dan tidak berharga. Selain itu juga persoalan yang dialami oleh disabilitas daksa akibat kecelakaan juga bisa terjadi dari eksternal seperti adanya paradigma negatif masyarakat dalam memandang disabilitas juga akan mempengaruhi perkembangan pada disabilitas, seperti dalam penelitian bahwa perlakuan dan keyakinan masyarakat terhadap disabilitas daksa akan mempengaruhi kognitifnya dan akan berpengaruh pada perilakunya (Larasati & Savira, 2019). Disabilitas akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat bangkit dan dapat mengatasi hambatan yang dialami dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara keempat subjek merasakan perasaan sedih yang mendalam sehingga memunculkan suatu reaksi psikologis berupa trauma dan depresi saat mengetahui adanya perubahan pada kondisi fisik setelah amputasi yang dialami. Pada subjek I dan IV memiliki kesamaan dalam meregulasi emosi yang dirasakan yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara dengan subjek II dan III dalam meminimalisir perasaan negatif yang dirasakan adalah melawannya dengan rasa semangat dan juga prinsip hidup yang dimiliki. Sementara itu dalam kemampuan mengendalikan impuls dan menganalisis masalah terdapat beberapa perbedaan pada subjek hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persoalan yang dialami.

Dalam menghadapi perubahan kondisi yang dialami disabilitas mengalami beberapa kekhawatiran seperti dalam masalah beraktifitas, bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat. Gambaran resiliensi keempat subjek terbentuk secara berbeda. Seperti pada subjek I resiliensi terbentuk tidak terlepas dari peran dukungan lingkungan sekitar yaitu dari lingkungan keluarga dan juga pertemanan, sehingga subjek merasa terbantu dalam mengembangkan aspek-aspek resiliensi dalam dirinya. Kemudian pada subjek II digambarkan bahwa resiliensi yang dimiliki terbentuk karena adanya sebuah prinsip dan komitmen dalam diri untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami, sehingga subjek menjadi pribadi yang resilien. Selanjutnya adanya rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menafkahi anak dan istri, juga menjadi latar belakang subjek III untuk dapat resilien dalam menghadapi kondisi sulit. Sementara itu gambaran resiliensi pada subjek IV terbentuk karena kebiasaannya mempelajari ilmu agama dimana subjek mempelajari Al-Qur'an dan menyadari bahwa apa yang terjadi adalah takdir dan atas kehendak Allah SWT.

Pada gambaran resiliensi keempat subjek memiliki kesamaan dalam aspek empati dimana pada aspek ini selain perasaan dari dalam diri, aspek empati juga terbentuk dengan tergabung menjadi anggota disabilitas dan juga mengikuti kegiatan yang di laksanakan baik di paguyuban difabel SEHATI maupun kegiatan SHG (*Self Help Group*) desa. Adanya perasaan atau pikiran yang sama dengan anggota paguyuban menjadikan keempat subjek dapat memahami dan memiliki rasa peduli terhadap anggota

disabilitas lainnya. Kemudian persamaan lainnya dialami oleh keempat subjek yaitu subjek I, II, III dan IV yaitu mengenai aspek resiliensi efikasi diri dimana ketiganya memiliki keyakinan diri bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT dan berusaha untuk bisa mensyukuri apa yang telah terjadi.

Dalam upaya untuk dapat bangkit dalam kondisi sulit yang sedang dialami, perlu adanya usaha dalam mengembangkan aspek positif dalam diri disabilitas. Seperti halnya pada salah satu aspek resiliensi yaitu kemampuan berpikir positif berdasarkan hasil wawancara keempat subjek memiliki kesamaan dalam menghadapi suatu paradigma masyarakat yang membuat disabilitas merasa tidak percaya diri yaitu dengan cara mengalihkan pemikiran negatif menjadi sebuah motivasi dan berusaha untuk tidak terlalu memikirkan ucapan-ucapan negatif. Dalam mengembangkan aspek resiliensi ini keempat subjek merasakan perasaan tenang dan juga percaya diri untuk bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Dengan demikian subjek dapat mengendalikan dan meminimalisir pemikiran-pemikiran negatif, sehingga individu dapat dengan mudah keluar dan membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi (Rosiana et al., 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja dapat bertahan dan bangkit dari peristiwa traumatic yang pernah dialami. Hal tersebut dikarenakan tercapainya aspek-aspek dari resiliensi dibuktikan dengan gambaran resiliensi pada setiap subjek yang mampu bangkit dan menerima perubahan kondisi fisik yang dialaminya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pada setiap prosesnya, resiliensi pada disabilitas daksa dapat terbentuk karena adanya dukungan keluarga, keinginan untuk bangkit dengan prinsip yang dimiliki, perasaan tanggung jawab untuk menafkahi keluarga dan juga dengan menyadari bahwa yang terjadi adalah takdir.

Perasaan cemas dan takut akan masa depan perlahan bisa diatasi oleh disabilitas daksa, terlihat dari adanya kesamaan pada aspek resiliensi meliputi empati dengan cara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik dari paguyuban SEHATI maupun kegiatan masyarakat di desa yaitu SHG (*Self Help Group*), membuat salah satu hak disabilitas dapat terpenuhi yaitu dapat diikuti sertakan dalam setiap kegiatan dalam bermasyarakat. Keempat subjek dalam aspek efikasi diri memiliki keyakinan cukup kuat bahwa kejadian yang mereka alami adalah atas kehendak yang maha kuasa. Adapun dalam aspek berpikir positif, keempat subjek berusaha dengan mengalihkan

pemikiran negatif menjadi sebuah motivasi dan mengesampingkan ucapan-ucapan negatif. Hal tersebut membantu menjadikan disabilitas menjadi individu yang mandiri dan resilien.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Hendaknya sikap tangguh yang dimiliki dapat dipertahankan, terutama terhadap sikap yang berkaitan dengan resiliensi seperti kemampuan menganalisis masalah, optimis, empati dan berpikir positif. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan bersama anggota paguyuban difabel dapat berjalan dan saling membantu. Teruslah menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun untuk lingkungan sekitar, jangan jadikan hambatan yang dialami menjadi sebuah penghalang untuk dapat meraih pencapaian yang diinginkan.

2. Bagi Paguyuban Difabel Sehati

Pemberian pendampingan yang telah dilakukan terhadap disabilitas tetap dipertahankan, jika perlu adanya peningkatan berupa kegiatan yang dapat mengembangkan potensi para disabilitas. Agar para anggota disabilitas dapat berdaya dan terpenuhi segala hak-haknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun untuk penelitian selanjutnya saran yang diberikan adalah dapat melakukan penelitian selanjutnya mengenai resiliensi pada disabilitas daksa dari sudut pandang atau faktor penyebab yang berbeda. Dengan menggunakan pengkajian data lebih mendalam untuk memperkaya data serta informasi dengan dinamika yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastryani, D. (2020). *Analisis Kecelakaan Kera Di PT Papertech Indonesia Unit II Magelang Dengan Pendekatan Incidence Rates dan Metode HIRA*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Azzahro, M. (2018). *Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas*.
- bps.go.id. (2016). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Jiwa), 2016*. Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/indicator/27/819/1/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>
- Creswell, W, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (3rd ed)* (edisi keti). Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan* (W. Bawani (ed.); 7th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhian, P. R. (2020). Implementasi Regulasi Emosi Dalam Meningkatkan Efikasi Diri DIFABEL. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2).
- Dini, W. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Ervianto, I. W. (2005). *Managemen Proyek Konstruksi*. Andi.
- Fadilah, U. R. (2016). *Resiliensi Penderita Paraplegi di Yayasan Balai Penampungan Penderita Paraplegia Surakarta*. Intitut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Fatmasari, D. A. (2015). *Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitri, N. (2020). *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Fitriyah, A. (2019). *Resiliensi Seorang B-Boy Tuna Daksa* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin.malang.ac.id>
- Frichy, N. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1).
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of Emition Regulation*. Guilford Press.
- Hendriani, W. (2018). Positive Meaning: the Typical Coping of Resilient Person

- Towards Changing Conditions Become Individual With Disability. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(2), 157–165. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.02.2>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial : Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (Suslia Akliya (ed.); Edisi 2). Salemba Humanika.
- Kemenkes, P. (2019). *Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas*. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Khadafi Muhammad. (2021). *Resiliensi Disabilitas Tuli Terhadap Pemutusan Hubungan Kerja Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Kedai Kopi Tuli Depok Jawa Barat)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Larasati, T., & Savira, I. S. (2019). Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa Akibat Kecelakaan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(5).
- Lenaini. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Luhpuri, D., & Andayani, H. R. R. (2019). *Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia* (1st ed.). POLTEKSOS PRESS Bandung.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, I. Z. (2021). Berpikir Positif dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.
- Mustikasari, D. S. (2019). Personality To Resilience: a Systematic Review. *Psikovidya*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.125>
- Nadeak, P. P. (2020). Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Krupuk Keliling Jakarta. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nida, K. Iaili Fatma. (2021). Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 244–262.
- Ningsih, E. R. (2014). Mainstreaming isu disabilitas di masyarakat dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian pada masyarakat di stain kudu. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 71–92.
- Nursalim, M., & Purwoko, B. (2010). *Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis*. Psikologi

Pendidikan dan bimbingan.

- Persada, N. P. (2020). *Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling di Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi, I., & Hartosujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirit*, 5(1).
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan Penyandang Disabilitas Dalam Penanggulangan Bencana (Persons With Disabilities Involvement On Disaster Prevention). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 4(2), 77–86.
- Rachamwati, F. S. (2019). *Kompeten dalam Menjalani Perubahan: Resiliensi Penyandang Disabilitas Non Bawaan Ditinjau Dari Regulasi Emosi dan Pemaafan*.
- Rahmadani, A. (2019). *Perbedaan Resiliensi dan Psychological Well-Being Antara Penyandang Disabilitas Bawaan dan Akibat Kecelakaan Di BBRSPDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA*. diglib.uns.ac.id
- Rahmadhanti, H. D. (2019). *Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Reivich, Karen & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Lifes Hurdles by Karen Reivich Andrew Shatté, Ph.*
- Rini, S., Anganthi, N. R. N., & Asyanti, S. (2015). Depresi Pada Difabel Akibat Kecelakaan. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Rizka Pisceliya, D. M., & Mindayani, S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan di CV. Cahaya Tiga Putri. *Riset Hesti Medan*, 3(1), 66–75.
- Rosiana, A., Himawan, R., & Hidayah, N. (2016). Terapi Berpikir Positif Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *JIKK*, 7(2).
- Salsabila, H. W., R, N. N., & Darwis Saprudin Rudi. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Baercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini (ed.); 1st ed.). Pusaka Jambi.

- Saputri, E. A. (2019). *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*. 62–72.
- Setyowati, R., Anganthi, N. R. N., & Asyanti, S. (2015). Depresi pada difabel akibat kecelakaan. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 87–93.
- Setyowati, R., Anganthi, N. R. N., & Asyanti, S. (2016). Penurunan Depresi Pada Difabel Akibat Kecelakaan Melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 207–219.
- Somantri, T. S. (2014). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In *Bandung Alf*. Alfabeta, Bandung.
- Tauda, Y. A., Soedwihajono, S., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra dan Tunadaksa di Kota Surakarta terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 12(2), 181. <https://doi.org/10.20961/region.v12i2.14498>
- Tazkiyah, A. Y. (2019). *Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG)*. 7(3), 383–393.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>
- Winanda, C. (2016). *Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zahri, A., & Imanti, V. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja. *Academic Journal Psychology and Counseling*, 3(1), 25–52.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh dalam penelitian secara terbuka. Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk selanjutnya dilakukan pengkajian data. Berikut merupakan pedoman wawancara yang penulis buat:

Subjek: disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja

No.	Aspek Resiliensi	Pertanyaan Wawancara
1.	Regulasi emosi	<ol style="list-style-type: none">1) Apa penyebab dan sejak kapan anda menjadi disabilitas?2) Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali anda mendapati adanya perubahan fungsi organ tubuh anda akibat kecelakaan kerja?
2.	Kemampuan mengendalikan impuls	<ol style="list-style-type: none">1) Ketika menghadapi keadaan bahwa adanya perubahan kondisi pada bagian tubuh anda, adakah hal yang anda khawatirkan?2) Adakah Perasaan lain seperti takut dan cemas ketika anda mengetahui adanya perubahan kondisi pada fisik anda?
3.	Optimis	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana cara anda untuk menimalisir perasaan cemas dan takut yang anda alami?

		2) Adakah hal yang membuat anda optimis pada keadaan dan perubahan kondisi pada fisik anda saat ini?
4.	Kemampuan menganalisis masalah	<p>1) Apakah persoalan awal yang anda hadapi ketika mengalami perubahan kondisi fisik yang anda alami?</p> <p>2) Lalu bagaimana cara anda menghadapi permasalahan tersebut?</p>
5.	Empati	<p>1) Lalu bagaimana Perasaan anda ketika bertemu dengan teman-teman disabilitas yang tergabung di SEHATI?</p> <p>2) Kemudian bagaimana harapan anda terkait masa depan baik untuk anda ataupun teman-teman disabilitas lainnya?</p>
6.	Efikasi diri	<p>1) Setelah mengalami kecelakaan tersebut bagaimana respon keluarga dan lingkungan sekitar anda?</p> <p>2) Apakah hal tersebut mempengaruhi anda dalam berinteraksi dengan lingkungan?</p> <p>3) Hal apa yang membuat anda akhirnya dapat menerima perubahan kondisi fisik yang anda alami saat ini?</p>

7.	Berpikir positif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif pada musibah dan perubahan yang anda alami? 2) Lalu dampak apa yang anda rasakan ketika anda berpikir positif terkait perubahan kondisi fisik yang anda alami.
----	------------------	---

Subjek: Informan (Staff Pendamping)

No.	Keterangan	Pertanyaan Wawancara
1.	Perkenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa nama anda? 2) Apasaja kegiatan rutin yang dilakukan disabilitas di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo? 3) Sudah berapa lama menjadi staff pendamping untuk para disabilitas?
2.	Kebutuhan para disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemudian sudah berapa lama anda melakukan pendampingan terhadap disabilitas? 2) Menurut anda apa saja hal yang dibutuhkan oleh para disabilitas?
3.	Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah anda pernah mendapatkan pengaduan dari disabilitas yang didampingi? Biasanya terkait hal apa? 2) Hambatan apa yang dialami ketika melakukan pendampingan? 3) Bagaimana cara anda menghadapi hambatan tersebut?

4.	Gambaran dalam melakukan pendampingan	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana Gambaran anda ketika memberikan dampingan dan motivasi terhadap disabilitas di SEHATI?2) Bagaimana cara anda dalam mengatasi hambatan dalam proses pendampingan?
5.	Penutup	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana tanggapan anda mengenai disabilitas akibat kecelakaan kerja?2) Kemudian, apa harapan anda selaku staff pendamping terhadap disabilitas akibat kecelakaan kerja?

LAMPIRAN 2

Transkrip Hasil Wawancara 1

(W.1. S.1)

Pewawancara : Nurul Hopipah
 Narasumber : AN
 Usia : 38 Tahun
 Tempat : Rumah Bapak AN, Mranggen, Polokarto.
 Waktu : Sabtu, 3 September 2022
 Kode Wawancara : W.1 S.1

Keterangan: P: Peneliti S: Subjek

No.	Pelaku	Verbatim	Baris	Tema
1	P	<i>Asssalamu 'alaikum</i>	1-33	Opening
	S	<i>Wa 'alaikumssalam.</i>		
5	P	Sebelumnya perkenalkan pak, saya Nurul Hopipah Mahisiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta berencana melakukan wawancara mengenai penelitian saya dengan Judul Resiliensi pada disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja Apakah bapak berkenan ?		
10	S	<i>Oh, iya mba silahkan.</i>		
	P	Baik pak, terimakasih sudah berkenan untuk saya wawancarai. Sebelumnya perkenalan dulu nggih terkait nama, usia, alamat tempat tinggal dan		
15				

20	S	<p>kemudian bagaimana awal bapak menjadi disabilitas?</p> <p><i>Ya, nama saya AN untuk usia itu saya kelahiran 84 mbak berarti sekarang sekitar 38 tahunan, alamat tempat tinggal ya ini di Mranggen, Polokarto. Kalau untuk awalnya ya saya itu non disabilitas mba, biasa sih bisa dibilang normal seperti yang</i></p>		
25		<p><i>lain. Kemudian ada kejadian pada waktu kerja itu, kecelakaan di tempat kerja gitu. Saya kan setelah lulus sekolah SMP itu kerja di tempat buat roti gitu mba, nah untuk membuat adonan roti molen biasanya ada mesinnya kebetulan ya tangan saya ini tersangkut di mesinnya mba jadi harus di amputasi.</i></p>		
30				
35	P	<p>Bagaimana perasaan bapak ketika pertama kali anda mendapati adanya perubahan fungsi organ tubuh anda akibat peristiwa tersebut?</p>	34-61	Regulasi emosi
40	S	<p><i>Pada saat itu kaget sih mba, saya langsung diem namanya kecelakaan. Saat itu saya juga gak pingsan, masih dalam kondisi sadar. Kebetulan yang kerja disana waktu itu ada 4 orang, yang lain ini pada kabur karena takut nolongin saya, alhamdulillahnya ada</i></p>		
45		<p><i>teman saya satu orang yang ngeberaniin diri mba.</i></p>		

	P	Lebih ke syok yaa pak, saat kejadian tersebut.		
50	S	<i>Iya mba.</i>		
	P	Kemudian dari pertama kecelakaan tersebut terjadi, persoalan apa yang bapak temui dalam menghadapi adanya perubahan kondisi fisik yang bapak alami?		
55	S	<i>Ya awalnya kan biasanya tangan dua terus sekarang hanya ada satu ya bagaimana. Saya sempat depresi juga mba setelah kejadian tersebut, karena ya bingung mau makan ko gak bisa mau kebelakang gak bisa. Saya sedih dan merasa terpuruk.</i>		
60	P	Jadi sempat mengalami depresi juga ya bapak karena perubahan kondisi fisik, lalu berapa lama bapak mengalami depresi tersebut?	62-109	Kemampuan mengendalikan impuls.
65	S	<i>Em mungkin sekitar satu atau dua bulan sih mba karena kondisi pemulihan juga.</i>		
70	P	Lalu bagaimana bapak dapat meminimalisir emosi yang dirasakan tersebut?		
75	S	<i>Ya pasrah saja saya jalani sama yang menciptakan mba, saya diciptakan begini ya mungkin nanti ada solusi dari yang menciptakan. Kebetulan ya ada lek saya ya bisa dibilang mudeng agama juga ngasih masukan ke saya</i>		

80	P	<p><i>biar bisa lebih percaya diri, jadi ya sampai saat ini tuh kalau keluar juga masih belum percaya diri tetapi perlahan ya mba.</i></p>	
85	P	<p>Alhamdulillah ada dukungan dari keluarga juga ya pak. Kemudian ketika bapak menghadapi adanya perubahan pada diri bapak, adakah hal yang di khawatirkan?</p>	
90	S	<p><i>Em, ya kalau yang di khawatirkan itu sih ya nanti aku gimana dengan badan seperti ini. Kan pengennya seperti yang lainnya pengen bisa naik motor, pengen bisa kerja gitu. Kalau saya begini masih bisa kerja lagi ndak. Ya namanya saya kecelakaan usianya masih remaja mba.</i></p>	
95	P	<p>Jadi lebih memikirkan hal kedepannya ya pak? Lalu adakah Perasaan lain seperti cemas atau merasa tidak percaya diri setelah kejadian tersebut?</p>	
100 105	S	<p><i>Iya mba, istilahe masih ada keinginan pengen main sama tema-teman. Kalau Perasaan tidak percaya diri ada mba pas awal-awal, sekarang juga kadang suka timbul tapi ya sudah lebih tenang lah. Karena ya teman-teman saya juga kadang mereka datang kerumah ngajak saja</i></p>	

110	P	<p><i>main jadi Alhamdulillah tidak terlalu seperti awal.</i></p> <p>Baik pak, kemudian bagaimana cara bapak untuk menimalisir Perasaan cemas atau tidak percaya diri yang bapak alami?</p>	110-137	Optimis
115	S	<p><i>Sebenarnya ya karena bantuan dari teman-teman itu juga si mba, jadi saya diajak main terus keluar juga jadi saya mencari kegiatan lain lah istilahnya. Ya alhamdulillahnya setelah kejadian saya di suruh kerja lagi di tempat kerjaan itu. Lama-lama karena itu ya terbiasa, karena ada kegiatan kebetulan juga kan bertemu sama teman-teman SEHATI jadi seperti dikasih liat lah kalau saya kaya gini tuh gak sendiri.</i></p>		
120				
125	P	<p>Jadi karena lingkungan juga ya pak mendorong bapak untuk lebih percaya diri lagi. Kemudian pak adakah hal yang membuat bapak optimis pada keadaan bapak saat ini?</p>		
130	S	<p><i>Ya bisa dibilang gitu mba, kalau optimis itu yang dari ucapan om ku itu yang intinya pasrahlah semua pada Allah, nanti ada jalan jangan takut. Ya itu sih yang bikin saya optimis bahwa Allah punya rencananya sendiri.</i></p>		
135				

140	P	Selanjutnya pak tadikan bapak bilang memiliki kekhawatiran terhadap masalah pekerjaan, menurut bapak mengapa persoalan itu timbul?	138- 162	Kemampuan menganalisis masalah
145	S	<i>Ya kalau itu gimana ya mba, karena kejadiannya setelah saya lulus SMP yang saya bekerja itu, ya saya masih memiliki cita-cita lainnya yang ingin saya raih dan saya lakukan. Terus ya kejadian itu terjadi, ya pastinya gak pernah saya bayangkan sebelumnya jadi saya merasa drop lebih sensitif karena itu.</i>		
150	P	Em begitu pak, lalu bagaimana cara bapak untuk menghadapi kekhawatiran yang bapak rasakan?		
155	S	<i>Ya saya pasrahkan saja sambil berusaha untuk bisa ikhlas menerima takdir Allah, untuk mencari solusi juga si mba. Karena ya kalau saya gak lawan rasa itu ya saya malah tidak bisa apa-apa tidak bisa mandiri juga, kan gak mungkin saya makan disuapin terus gitu. Ya berusaha tidak menarik diri dari lingkungan juga sih.</i>		
160	P	Kalau untuk kegiatan dari sehari itu ikut kegiatan apa saja pak?	163- 187	Empati
165	S	<i>Kalau kegiatan waktu itu pernah ikut yang pelatihan service ringan itu mba, terus juga sekarang kan sudah ada SHG desa jadi lebih banyak ikut</i>		

170		<i>kegiatan-kegiatan desa. Kebetulan untuk mranggen saya diamanahkan untuk jadi ketua SHG nya. Karena itu ya mba saya juga kan kesehariannya kerja jadi kalau pulang kerja yang ikut kegiatan di desa aja.</i>		
175	P	Lalu bagaimana Perasaan bapak saat bergabung dengan anggota disabilitas lain di sehati?		
	S	<i>Em bisa dibilang senang juga ya mba, karena punya teman-teman baru juga</i>		
180		<i>saya juga jadi bisa opo ya istilah e, jadi merasa kalau keadaan saya seperti ini saya tidak sendiri ada teman-teman juga yang bisa dibilang lebih berat dari saya. Ngeliat yang</i>		
185		<i>lain juga jadi fasilitator buat teman-teman disabilitas lainnya untuk berkembang.</i>		
	P	Baik pak, selanjutnya hal apa yang membuat bapak akhirnya dapat menerima perubahan kondisi fisik yang bapak alami?	188-213	Efikasi diri
190	S	<i>Ya itu mba karena yang saya percaya ini sudah takdir saya yang harus saya jalani, ya walaupun saya juga kadang jadi minder tapi ya alhamdulillahnya saya masih bisa untuk mandir dan bisa berkerja. Terus juga ya lingkungan seperti keluarga atau temen-temen saya juga tidak</i>		
195				

200		<i>mengucilkan saya lah mba. Ya kan mau gimana lagi wong wis terjadi.</i>		
	P	Emm begitu ya pak, jadi karena percaya bahwa ini takdir dari Allah dan juga lingkungan tidak mengucilkan ya?		
205				
	S	<i>Iyaa mba, ya Alhamdulillah saya kan masih bisa tetap bermanfaat buat diri saya sendiri buat lingkungan juga. Kalau masalah fisik Sebenarnya juga ada bantuan alat itu mba tangan palsu, tapi setelah dipakai jadi kurang nyaman buat wudhu atau apanya itu kan.</i>		
210				
	P	Baik pak, lalu bagaimana cara bapak untuk tetap berusaha berpikir positif dengan kondisi saat ini?	214- 230	Berpikir positif
215				
	S	<i>ya itu sih mba, yang penting kalau ada yg bicarain gak enak yang jangan terlalu didengerin jangan terlalu diambil hati. Kalau kita terlalu dengerin ya jadinya kan kepikiran.</i>		
220				
	P	Ohh seperti itu pak, kemudian dampak apa yang bapak rasakan ketika bapak mampu berpikir positif terkait kondisi bapak?		
225				
	S	<i>Oh kalau itu apa ya mungkin saya jadi lebih tenang aja mba, jadi yang percaya diri aja. Toh kan yang memberikan saya kondisi seperti ini gusti Allah.</i>		
230				

235	P	Baik pak, untuk wawancara hari ini mungkin sampai disini dulu nggih. Terimakasih sudah meluangkan waktunya pak.	231- 238	Closing
	S	<i>Nggih mba sama-sama.</i>		
	P	Kalau begitu saya pamit pulang ya pak, <i>Assalamu 'alaikum.</i>		
	S	<i>Iyaa mba, Walaikumssalam.</i>		

LAMPIRAN 3**Transkrip Wawancara 2****(W.2 .S.2)**

Pewawancara : Nurul Hopipah

Narasumber : M

Usia : 43 Tahun

Tempat : Rumah Bapak M, Manisharjo, Bendosari.

Waktu : Selasa, 6 September 2022

Kode Wawancara : W.1 S.2

Subjek : Disabilitas daksa akibat kecelakaan kerja

P : Peneliti S : Subjek

No	Pelaku	Verbatim	Baris	Keterangan
1	P	Assalamu'alaikum wr.wb pak.	1-37	Opening
	S	<i>Wa'alaikumssalam, nggih monggo silahkan masuk.</i>		
5	P	Nggih pak terimakasih. Sebelumnya perkenalkan pak nama saya Nurul Hopipah Mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta berencana ingin melakukan wawancara penelitian skripsi dengan Judul "Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo"Apakah bapak berkenan?		
10	S	<i>Ohh iya monggo mba.</i>		
15	P	Terimakasih pak, sebelumnya perkenalan dulu nggih dengan bapak		

20	S	<p>siapa, usia dan kemudian awal penyebab menjadi disabilitas?</p> <p><i>Saya M, kalau usia 43 tahun kelahiran 79 itu sekarang 43 berarti. Kalau awal mula jadi disabilitas ya itu lagi kerja bangun masjid di Kendal saya kan kerja konstruksi gitu ya jadi ngerjain proyek pembangunan pasar, rumah nah ya kebetulan pas</i></p>		
25		<p><i>kecelakaan itu pas ngerjain bangunan masjid. Bangunannya kan ada dua lantai mba tapi kebetulan saya di lantai dua itu di atasnya lagi, jadi lebih tinggi. Itu ada listrik meledak gitu kaya trafo, meledaknya ya dekat saya jadi kena ledakan listrik dan saja</i></p>		
30		<p><i>jatuh dari atas itu mungkin ada sekitar 9 meteran. Ini juga setelah kejadian kan dibawa kerumah sakit tapi itu gak langsung diamputasi, istilahnya gimana ya bos e kurang gesit seperti kurang tanggap gitu.</i></p>		
35				
40	P	<p>Kemudian bagaimana Perasaan bapak saat pertamakali mendapati adanya perubahan kondisi fisik akibat kejadian tersebut?</p>	38-71	Regulasi emosi
45	S	<p><i>Kalau Perasaan ya pasti merasa inginnya ya seperti dulu lengkap, Pas bos saya ngomong gimana ini katanya harus amputasi ya saya bilang 'yo piye meneh' kalau emang amputasi</i></p>		

50		<p><i>'yo rapopo' mungkin udah jalannya. Sempat merasa minder juga, keluarga juga sendiri juga minder. Dulu tuh pernah setelah selesai amputasi itu tangan saya di tutupin di umpetin sama orang tua tapi kan ya aneh.</i></p>		
55	P	<p>Ohh begitu pak, lalu bagaimana bapak dapat meminimalisir perasaan yang bapak rasakan tersebut?</p>		
60	S	<p><i>Kalau saya minder itu ada tapi ya Alhamdulillah cuma sebentar ya karena itu dari rumah sakit saya punya pedoman punya prinsiplah istilahe gusti Allah ngasih kondisi aku begini pasti punya rencana lain. Jadi sampai saat ini itu yang masih saya pegang yang penting saya masih bermanfaat untuk orang banyak.</i></p>		
65	P	<p>Jadi prinsip itu ya pak yang membantu bapak dalam meminimalisir Perasaan minder yang bapak rasakan?</p>		
70	S	<p><i>Nggih mba, kita kan manusia ya hidup harus punya prinsip. Selagi tidak merugikan orang lain ya kenapa minder.</i></p>		
75	P	<p>Baik pak, nah ketika menghadapi keadaan bahwa adanya perubahan atau keterbatasan yang bapak alami sekarang, adakah hal yang bapak khawatirkan?</p>	72-99	Kemampuan mengendalikan impuls

80	S	<p><i>Ya paling masalah aktifitas si mba, la wong saya kan disabilitasnya di tangan ya jadi istilahnya kelihatan sekali gitu. Untuk opo ya nyari kerja itu ya kesulitan, beda dengan yang disabilitasnya bukan di tangan. Awalnya ya itu masalah pekerjaan ya namanya laki-laki tanggung jawabnya besar, apalagi saat itu saya kan belum menikah juga.</i></p>		
85	P	<p>Kekhawatiran cenderung pekerjaan ya pak? Lalu selain itu bagaimana cara bapak untuk mengatasi perasaan khawatir tersebut?</p>		
90	S	<p><i>Iyaa mba, yakan ini selain amputasi yang sebelah juga jadi kaku. Kalau untuk mengatasinya ya dengan mencari kegiatan yang bisa saya lakukan, coba berbaur sama masyarakat kalau ada kerja bakti ya ikut apa yang bisa saya bantu ya dikerjain seperti yang lainnya.</i></p>		
95	P	<p>Oh begitu pak, kemudian adakah hal yang membuat bapak optimis bahwa bapak bisa menghadapi keadaan dan perubahan kondisi fisik yang bapak alami ini?</p>	99-117	Optimis
100	S	<p><i>Posisi pas kecelakaan itu kan saya masih muda dan ya butuh semangat di posisi itu, kalau saya itu mba mikirnya gini dari awal 'gusti Allah selagi</i></p>		

140	P	Terkadang masih ada paradigma seperti itu ya pak? Lalu bagaimana cara bapak dalam menghadapi persoalan yang bapak alami?		
145	S	<i>Iyaa itu kan mereka karena gak tau, ya saya gak nyalahin sih mba kaerena yaitu mungkin dilapangan banyak yang kondisinya seperti saya menjadi ya pengemis. Paling kalau bertemu yang tidak tahu ya saya jelaskan ini saya mau belanja juga ko. Saya kasih penjelasan aja wong namanya gak tau</i>		
150		<i>kan, kalau mereka dikasih tau juga kan jadi mereka ada pemikiran wah kalau ternyata gak semua disabilitas itu cuma bisa minta-minta gitu kalau</i>		
155		<i>gitu nanti mereka juga bakalan lebih hati-hati walaupun niatnya mungkin baik.</i>		
160	P	Selanjutnya pak, untuk kegiatan apa saja yang bapak ikuti dari sehati?	158- 192	Empati
165	S	<i>Kalau kegiatan dulu ada pelatihan service gitu mba saya pernah ikut yg service ringan kaya kompor, setrikaan gitu. Terus arisan rutin itu mba, tapi kemarin kehalang covid jadi programnya kurang lancar, kadang juga ada yang kumpul touring gitulah kemarin ke wonogiri. Nah, kebetulan sehati ada program apa itu namanya mba? Ah itu yang sama ketenaga</i>		

170		<i>kerjaan jadi akses kerja seperti garment itu biar bisa nerima juga. Saya pernah coba di sritex, tapi mungkin karena faktor usia juga belum ada panggilan. Jadi sekarang</i>		
175		<i>ya fokus ke pengembangan SHG kecamatan.</i>		
	P	Kemudian bagaimana Perasaan bapak ketika bergabung menjadi anggota aktif di sehati pak?		
180	S	<i>Ya tentunya seneng mba, ilmu baru bagi saya bisa ketemu teman-teman disabilitas lain. Jadi bikin saya juga termotivasi gitu liat sehati juga berkembang dengan ya itu staffnya</i>		
185		<i>yang mayoritas disabilitas juga. Ada pandangan barulah buat saya, tadikan ya masih ada paradigma yang kurang positiflah terkait disabilitas. Jadi dengan kegiatan SHG juga</i>		
190		<i>misalnya kita jadi selalu diikuti sertakan kalau ada kegiatan desa, jadi disabilitas juga bisa berkembang.</i>		
	P	Baik pak, kemudian hal apa yang membuat bapak dapat menerima perubahan kondisi fisik yang bapak alami saat ini?	193- 212	Efikasi diri
195		<i>Ya mungkin karena saya mensyukuri aja mba, apa yang Allah beri untuk saya ini kan takdir selagi saya diberi nafas ya inshaAllah ada tujuannya</i>		
200	S			

205		<p><i>ada rezekinya. Awalnya saya sempat takut karena ya saat itu belum menikah, Alhamdulillah sekarang malah sudah punya anak 2 kalau orang liat koi so ya saya kan gak ada kerja tetap, paling ya ke sawah nanem palawija sama padi terus ya hewan ternak. Tapi Alhamdulillah gusti Allah selalu mencukupi. Toh walaupun</i></p>		
210		<p><i>kondisi saya seperti ini saya masih bisa berpikir masih bermanfaat untuk lingkungan saya.</i></p>		
215	P	<p>Alhamdulillah ya pak, lalu pak bagaimana cara bapak untuk tetap berpikir positif pada musibah dan perubahan kondisi fisik yang bapak alami?</p>	213-239	Bepikir positif
220	S	<p><i>Ya itu sih mba saya selalu berpikiran bahwa ini ujian dan kesempatan yang Allah berikan. Saya selalu berpikir selagi gusti Allah memberikan saya nafas itu tadi, inshaAllah ya ada jalan. Kalau tentang pandangan orang atau segalanya itu ya sudah biasa jangan terlalu diambil jadi pikiran gitu aja, kalau emang negatif yang jangan kecuali kearah positif baru kita dengarkan.</i></p>		
230	P	<p>Baik pak, kemudian dampak apa yang bapak rasakan ketika bapak berpikir positif terkait hal itu?</p>		

235	S	<i>Kalau dampak ya yang pasti jadi lebih legowo aja mba, saya juga jadi pelan-pelan bisa nerima kondisi saya. Jadi lebih fokus untuk bisa bangkit dengan mengisi kegiatan bermanfaat. Kalau pikiran negatif yang kita ruwet sendiri kan mba.</i>		
240	P	Emm baik pak, mungkin untuk wawancara kita hari ini sampai disini dulu nggih.	239- 249	Closing
245	S	<i>Oh ya nggih mba</i>		
	P	Sebelumnya saya terimakasih karena bapak sudah meluangkan waktunya.		
	S	<i>Nggih mba sama-sama.</i>		
	P	Kalau gitu saya pamit ya pak,		
	P	<i>Wassalamu'alaikum.</i>		
	S	<i>Wa'alaikumssalam.</i>		

LAMPIRAN 4**Transkrip Wawancara 3****(W.1. S.3)**

Pewawancara : Nurul Hopipah

Narasumber : MY

Usia : 44 Tahun

Tempat : Rumah bapak MY, Manisharjo, Bendosari.

Waktu : Kamis, 15 September 2022

Kode Wawancara : W.1 S.3

Ket: P: Peneliti S: Subjek

No	Pelaku	Verbatim	Baris	Keterangan
1	P	Assalamu'alaikum wr.wb pak.	1-33	Opening
	S	<i>Wa'alaikumssalam monggo silahkan masuk mba.</i>		
5	P	Nggih pak terimakasih. Sebelumnya perkenalkan pak saya Nurul Hopipah Mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian dengan Judul 'Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo'. Apakah bapak berkenan saya wawancara?		
10				
15	S	<i>Iyaa mba silahkan</i>		

20	P	Baik pak terimakasih atas ketersediaanya sebelumnya kita perkenalan dulu nggih untuk nama, usia dan penyebab awal menjadi disabilitas?		
25	S	<i>Nama saya MY kalau usia saya itu kelahiran 78 berarti usia 43-44 lah mba. Itu kecelakaan sekitar tahun 2007 lagi kerja bangunan gitu kena strum listrik sutet di arah klaten. Pas kejadian itukan langsung dibawa kerumah sakit selama satu minggu, tapi yang punya kerja itu merasa keberatan akhirnya berobat jalan dirumah terus di terapi gitu. Nah pas terapi urat nadinya yang tengah itu putus akhirnya ya dilarikan kerumah sakit lagi tapi sempat di rujuk ke rs lain buat operasi.</i>		
30				
35	P	Lalu bagaimana perasaan bapak ketika pertama kali bapak mendapati bahwa	36-62	Regulasi emosi
40		adanya perubahan atau malfungsi pada organ tubuh akibat kecelakaan kerja tersebut?		
45	S	<i>Ya sempat drop pasti mba, emosi juga sempat tidak stabil lah ya karena itu banyak hal yang dipikirin. Terutama sih yang dipikirkan keluarga, kan kalau</i>		

50	P	<p><i>saya posisinya saat itu udah nikah beda sama disabilitas yang belum menikah kan.</i></p> <p>Em berarti emosi sempat drop dan tidak stabil ya pak? Kemudian bagaimana cara bapak untuk dapat meminimalisir emosi yang bapak alami?</p>		
55	S	<p><i>Iyaa mba, karena kan awalnya non disabilitas jadi ada penyesuaian dulu lah istilahn. Kalau untuk meminimalisir ya kita itu harus ada semangat untuk bangkit dan berjuang lagi lah. Jadi apapun yang itu harus dilawan dengan semangat itu mba.</i></p>		
60				
65	P	<p>Ohh seperti itu ya pak, lalu adakah hal yang membuat bapak khawatir dengan adanya perubahan fisik yang bapak alami?</p>	63-81	Kemampuan mengendalikan impuls.
70	S	<p><i>Ada yang paling masalah aktifitas ya mba, bagaimana ke kamar mandi bagaimana memakai baju, atau untuk makan. Itu bisa dibilang butuh penyesuaian cukup lama juga, tapi pelan-pelan ya dihadapi aja.</i></p>		
75	P	<p>Em, selain itu pak. Apakah bapak mengalami Perasaan takut dan cemas setelah mengalami peristiwa tersebut?</p>		

80	S	<i>Kalau cemas mungkin karena itu kan suka ada judge dari tetangga-tetangga yang beginilah begitu terkait saya disabilitas, ya seperti meremehkan begitu.</i>		
85	P	Kemudian bagaimana cara bapak dalam menghadapi padangan lingkungan sekitar tersebut?		
90	S	<i>Ya kalau saya sih, ya biarin mereka mau bagaimana jadikan aja pandangan mereka terhadap saya, jadiin itu sebagai 'opo yo istilahe' kaya cambukan aja gitu, ya rasa keterbatasan itu kita lawan mba.</i>		
95	P	Jadi ambil positifnya saja ya pak, lalu bagaimana cara bapak untuk meminimalisir Perasaan takut dan cemas yang bapak alami?	91-116	Optimis
100	S	<i>Ya dilawan mba, rasa malas rasa cemas sebisa mungkin di lawan. Keterbatasan itu dilawan, bagaimana caranya kita bisa mandiri. Motivasinya kan punya tanggungan mba, waktu itu kan anak masih kecil. Jadi ya itu bikin saya bangkit, ya kalau saya cemas terus bagaimana keluarga saya.</i>		
105	P	Adakah hal yang membuat bapak optimis dalam keadaan dan perubahan kondisi fisik bapak saat ini?		

110	S	<p><i>Ya untuk menghidupi keluarga sih intinya untuk mencukupi kebutuhan, saya harus bisa. Rezeki manusia sudah ada yang mengatur inshaAllah walaupun fisik saya seperti ini saya bisa jadi mandiri dan masih bisa menghidupi</i></p>		
115	P	<p>Em, selanjutnya kalau persoalan apa yang bapak hadapi ketika adanya perubahan kondisi fisik yang bapak alami?</p>	116-150	Kemampuan menganalisis masalah
120	S	<p><i>Permasalahannya sih paling masalah pekerjaan mba, karena sekarang adanya keterbatasan jadi sedikit sulit mendapatkan pekerjaan. Apalagi kan suka ada itu ya judge dari ya lingkungan sekitar kaya meragukan, opo iso dalam keadaan seperti ini saya bisa bekerja dan menghidupi keluarga. Akhirnya ya itu setelah kecelakaan saya usaha jualan plastik di pasar.</i></p>		
125	P	<p>Jadi lebih kearah persoalan pekerjaan ya pak? Kemudian hal apa yang bapak lakukan untuk menghadapi permasalahan tersebut?</p>		
130	S	<p><i>Iya mba, karena yang non disabilitas saja kan sekarang ini enggak mudah dapet kerja apalagi</i></p>		

140		saya yang disabilitas. Kalau yang dilakukan sih lebih ke bagaimana mencari jalan keluar untuk bisa bangkit dari keterprukan untuk dapat mencukupi Kebutuhan keluarga sih yang utama.		
145		Kehidupan ini kan terus berjalan ya mba, Kebutuhan juga semakin banyak ya yang penting ikhtiar aja apa yang bisa saja lakuin ya bismillah inshaAllah bisa.		
150	P	Kemudian pak kalau kegiatan apa saja yang bapak lakukan atau ikuti baik dari SEHATI?	150- 183	Empati
155	S	Ya kalau dulu untuk kegiatan pelatihan pernah ikut yang service ringan kaya kompor terus setrika gitu sama yang itu sih mba pelatihan wirausaha bikin makanan kaya tata boga gitu. Kalau sekarang ya aktif di SHG		
160		desa dan kecamatan, itu juga dulu kan yang bentuk dari SEHATI jadi kaya kegiatan bulanan gitu kumpul bersama teman-teman disabilitas desa atau kecamatan buat ya sharing.		
165	P	Nah, bagaimana manfaat yang bapak rasakan ketika mengikuti kegiatan tersebut?		

170	S	<i>Ya ada sih mba, jadi bisa kenal dengan teman-teman disabilitas lainnya. Jadi bisa saling membantu karena apa ya.. ya istilahnya kalau membutuhkan bantuan mereka</i>		
175		<i>tidak canggung karena kami dalam kondisi yang sama Cuma beda beberapa hal aja. Bahkan ya itu dari pendataan jadi kita tau di dalam satu rumah itu ada berapa</i>		
180		<i>disabilitas, karena ada yg di temuin itu ada yg 3 orang disabilitas dalam satu rumah. Kalau kaya gitu kan kasian kalau tidak ada yang peduli.</i>		
185	P	Em, kemudian pak setelah mengalami kecelakaan tersebut bagaimana respon keluarga dan lingkungan di sekitar bapak?	185-226	Efikasi diri
190	S	<i>Gimana ya.. kalau dari keluarga kaya dari istri saya sebenarnya mendukung saja untuk bangkit tapi ada kekhawatiran pastinya. Kalau dari lingkungan sekitar itu ya ada seperti mereka kurang percaya</i>		
195		<i>kepada saya dengan kondisi seperti ini apa bisa? Maksudnya seperti ada paradigma ya sedikit meremehkan gitu mba.</i>		
200	P	Lalu Apakah paradigma tersebut mempengaruhi bapak dalam		

205	S	berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar? <i>Em, kalau saya sih tidak begitu menghiraukan sih mba. Yang penting kalau ada yang dibutuhkan dan saya bisa ya saya lakukan, seperti ada kerja bakti yang kemasyarakatan yaa yang saya bisa saya ikut. Jadi saya juga berusaha untuk tidak menarik diri dan ya kaya layaknya masyarakat yang lain.</i>		
210				
215	P	Kemudian pak, hal apa yang membuat bapak akhirnya ikhlas menerima perubahan kondisi fisik yang bapak alami saat ini?		
220	S	<i>Mungkin ya karena berusaha ikhlas aja mba, menjalani takdir Allah yang penting saya bisa membahagiakan anak istri dan memenuhi Kebutuhan mereka. Yang penting saya bisa mandiri dan tetap bisa bekerja gitu mba, inshaAllah ya rezeki Allah yang mengatur.</i>		
225	P	Em baik pak, lalu bagaimana cara bapak untuk tetap berpikir positif pada musibah dan perubahan yang bapak alami?	226- 263	Berpikir positif
230	S	<i>Kalau sih menganggap bahwa paradigma atau judge dari</i>		

235		<p><i>lingkungan sekitar saya anggap itu sebagai cambuk agar saya bisa mandiri bisa istilahnya seperti mereka. Saya tidak menganggap itu sebuah ejekan ya berusaha berpikiran positif dan jadikan itu jadi motivasi aja buat diri saya sendiri untuk lebih maju biar</i></p>		
240		<p><i>kondisi saya begini saya tidak kalah dari mereka dan saya selalu brepandangan bahwa saya bisa lebih baik.</i></p>		
245	P	<p>Lebih menjadikan itu sebagai motivasi dan tantangan untuk diri bapak ya? Kemudian Apakah bapak merasakan dampak dari berpikir positif tersebut?</p>		
250	S	<p><i>Iyaa mba ya karena kalau saya punya pikiran yang jelek malah jadinya gak maju dong, jadi takut untuk interaksi dengan yang lain.</i></p>		
255		<p><i>Kalau dampaknya ya saya jadi lebih percaya diri mba, jadi kalau omongan yang jelek ya saya tinggalkan aja kalau yang bagus mungkin saya ambil. Kan tidak semua ilmu itu dengan orang yang</i></p>		
260		<p><i>kita sayang kadang dari yang mengkritik ya bisa jadi ilmu atau pengalaman.</i></p>		

265	P	Baik pak, mungkin itu saja wawancara hari ini terimakasih atas ketersediaanya untuk saya wawancarai.	263-271	Closing
	S	<i>Oh iyaa mba sama-sama, jadi bisa saling sharing kita.</i>		
270	P	Nggih pak, kalau begitu saya pamit dulu. <i>Wassalamu'alaikum</i>		
	S	<i>Nggih Wa'alaikumssalam.</i>		

LAMPIRAN 5

Transkrip Wawancara 4

(W.1.S.4)

Pewawancara : Nurul Hopipah
 Narasumber : MN
 Usia : 50 Tahun
 Tempat : Rumah Bapak MN, Ngombakan, Polokarto.
 Waktu : Kamis, 15 September 2022
 Kode Wawancara : W.1 S.4
 Ket: P: Peneliti S: Subjek

No	Pelaku	Verbatim	Baris	Keterangan
1	P	Assalamu'alaikum wr.wb pak.	1-27	Opening
	S	<i>Wa'alaikumssalam mba, monggo silahkan duduk.</i>		
5	P	Baik pak terimakasih, sebelumnya perkenalkan pak saya Nurul Hopipah Mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta ingin melalukan wawancara terkait penelitian Apakah bapak berkenan untuk saya wawancarai?		
10	S	<i>Oh iya mba, inshaAllah berkenan.</i>		
	P	Baik pak, sebelumnya terimakasih bapat sudah berkenan untuk saya wawancarai. Kita perkenalan dulu ya pak untuk nama, usia, kemudian terkait kejadian awal kecelakaan		
15				

20	S	yang menyebabkan bapak menjadi disabilitas?		
25		<i>Em.. nama saya MN kalau usia sekarang alhamdulillah sudah 50 tahun mba. Kalau kejadian awalnya itu kan saya kerja sama kaka saya di daerah semarang di tempat kerja itu, kejadian itu tahun 2006. Kalau awalnya itu ya saya normal ya bisa dikatakan non disabilitas, ternyata Allah punya rencana lain.</i>		
30	P	Lalu bagaimana perasaan bapak ketika pertama kali mendapati adanya perubahan fungsi atau malfungsi pada salah satu organ tubuh bapak akibat peristiwa tersebut?	28-56	Regulasi emosi
35	S	<i>Ya kalau pertama saya sedih pasti karena kan biasanya kalau jalan ya enak saja gak ada hambatan, sekarang butuh alat bantu. Awalnya yaa sempat trauma juga sih mba, gak kepikiran saja kejadian seperti ini. Jadi awalnya ya suka sedih gitu, tapi untuk sekarang sih Alhamdulillah ya.</i>		
40				
45	P	Berarti sempat sedih dan trauma ya pak? Lalu bagaimana bapak dapat meminimalisir perasaan sedih atau emosi yang bapak rasakan?		

50	S	<p><i>Iya awalnya itu ya sedih, ya berpikiran aja bahwa ini takdir dari Allah yang tidak akan menguji manusia diluar kemampuannya. Lebih mencoba mendekati diri kepada Allah dan apa ya namanya? Em cari kegiatan aja jadi</i></p>		
55		<p><i>Alhamdulillah lama-lama jadi sedikit tenang.</i></p>		
60	P	<p>Kemudian ketika menghadapi keadaan bahwa adanya perubahan kondisi pada organ tubuh bapak, adakah hal yang anda khawatirkan?</p>	57-101	Kemampuan mengendalikan impuls
65	S	<p><i>Em yang dikhawatirkan itu apa ya.. mungkin lebih ke keluarga sih, kaya saya kan pas kecelakaan itu udah berkeluarga ya punya anak kecil juga. Jadi ya kepikirannya ke anak sama istri.</i></p>		
70	P	<p>Lalu pak, adakah perasaan lain seperti takut dan cemas selepas kejadian kecelakaan tersebut?</p>		
75	S	<p><i>Kalau cemas mungkin ya ada tapi Alhamdulillah untuk sekarang ini bisa diatasi. Sebenarnya bukan kearah takut, tapi apa ya mba.. lebih ke saya jadi merasa sedikit minder pada saat itu. Dulu kan saya kalau kerja ya merantau-rantau gitu kaya ke Jakarta, terus semarang jadi sempat terpirkan bisa gak ya saya</i></p>		

80		<i>nanti menghidupi keluarga bisa dibilang “iso gak ya aku?” saya apalagi punya anak kecil juga kan saat itu, sementara posisinya ya udah gak memungkinkan kalau jauh.</i>		
85	P	Lebih ke menurunnya kepercayaan diri ya pak saat itu? Lalu hal apa yang lakukan untuk dapat meminimalisir perasaan tersebut?	83-120	Optimis
90	S	<i>Iya pada saat awal ya kepikiran kesana. Kalau yang meminimalisir itu mungkin ya mba, saya kan dari kecil itu suka belajar agama nah akhirnya saya ketemu ya ketemu di Al-Qur’an itu surah Al-Baqarah ayat 155-156 itu, berarti ‘wong ne</i>		
95		<i>kenek musibah kembalikan kepada Allah’ dan sabar nanti kita bakalan dapat rahmat dan berkah. Tetapi sabar juga bukan berarti sabar diam saja, sabar ya tapi tetap harus mencari solusi. Sabar tidak menyalahkan diri sendiri, tidak menyalahkan orang lain.</i>		
100	P	Baik pak, selanjutnya adakah hal yang membuat bapak tetap optimis pada keadaan dan perubahan yang bapak alami?		
105	S	<i>Kalau optimis itu ya karena, yang pertama kita kan sebisa mungkin tidak berlarut-larut dalam rasa</i>		

110		<i>sedih ya mba terus juga kalau ngeliat dari teman-teman lain pada saat kumpul itu kan kondisinya beda-beda ada mungkin lebih parah dari saya jadi saat melihat itu secara tidak langsung saya bersyukur untuk</i>		
115		<i>masalah rezeki inshaAllah selagi kita berusaha pasti Allah kasih. Jadi ya bismillah aja bahwa mungkin ini ujian, setiap orangkan pasti akan diuji ada yang karena sakit, ekonomi</i>		
120	P	Selanjutnya pak, persoalan apa yang bapak hadapi karena adanya perubahan kondisi fisik yang bapak alami?	121-155	Kemampuan menganalisis masalah
125	S	<i>Kalau untuk awal sih mungkin ya itu selain dari diri saya sempat minder tapi ya saya pikir lagi ini kan udah takdir yang diberikan sama Allah kalau saya gak menerima berarti</i>		
130		<i>saya opo yo istilaha menolak kehendaknya dong. Istri saya juga awalnya yaitu gak bisa menerima tapi ya tak kasih tau kalau ini ujian akhirnya ya pelan-pelan udah bisa</i>		
135	P	Berarti persoalan awal butuh untuk penerimaan diri terlebih dahulu ya pak? Kemudian bagaimana cara		

140		bapak untuk menghadapi persoalan tersebut?		
145	S	<i>He'em yaa butuh proses lah istilaha, kalau untuk menghadapi ya itu sih tinggal dijalanin aja mba. Kalau saya ya alhamdulillahnya dari kecil suka belajar agama kadang baca-baca atau nyari di Al-qur'an jadi sebagai motivasi juga untuk sabar, ya kadang kan ada yang sampai bunuh diri karena itu belum bisa menerima kondisinya. Kalau kaya gitu kan jadinya cuma opo ya sepintas aja gitu, lah kalau coba dihadapi pelan-pelan yo nanti juga bisa ko.</i>		
150				
155	P	Ohh seperti itu nggih pak, kemudian kegiatan apa saja yang bapak ikuti setelah tergabung dalam paguyuban SEHATI?	156-196	Empati
160	S	<i>Kalau kegiatan sebenarnya sekarang sudah ada beberapa program di desa sih mba, itu kaya arisan SHG nanti kumpul gitu mendata Kebutuhan dari teman disabilitas lainnya atau KUBE itu semacam kelompok bisnis bersama jadi nanti ada anggaran yang digunakan untuk membuat usaha di desa. Dulu juga saya pernah ikut pelatihan gitu di SEHATI untuk</i>		
165				
170				

		<i>pengembangan keterampilan bengkel.</i>		
175	P	Baik pak, kemudian setelah mengikuti beberapa kegiatan di SEHATI apa saja yang bapak rasakan?		
180	S	<i>Ya, yang pertama sih jadi punya banyak teman ya mba. Kalau awalnya kan kaya sedih dengan kondisi sendiri, Alhamdulillah ternyata setelah ketemu teman-teman lain yang yaitu tadi kondisinya mungkin tidak separah saya atau bahkan banyak yang ya begitu. Jadi motivasi saya juga, selain itu kita juga jadi bisa saling opo ya nambah paseduluran jadi bisa saling memotivasi lah. Saling membantu sebagai manusia dalam menjalani ujian yang Allah berikan, inshaAllah ini kan juga keadaan yang terbaik dari Allah SWT. Kadang saya juga kasian sama teman-teman yang belum bisa menerima kondisinya karena malu keluar rumah jadi ya kadang kami saling datangi.</i>		
185				
190				
195				
200	P	Ohh begitu ya pak, kemudian setelah mengalami kecelakaan kerja tersebut bagaimana respon keluarga dan lingkungan sekitar?	197-256	Efikasi diri

205	S	<i>Ya itu, kalau dari keluarga sebenarnya cukup mendukung saya untuk bangkit. Walaupun awalnya kaya istri saya sempat merasa belum menerima, kan butuh proses tapi sejauh ini mereka memberikan dukungan juga buat bangkit.</i>		
210	P	Em baik pak, jadi keluarga juga memberikan dukungan ya kepada bapak untuk terus berkembang dan dapat menerima perubahan kondisi fisik yang bapak alami?		
	S	<i>Iyaa mba,</i>		
215	P	Kemudian pak, hal apa yang akhirnya bapak menerima perubahan kondisi fisik yang bapak alami?		
	S	<i>Ohh itu sih, ya karena yaudah terima aja ini kan sudah takdir dari Allah. Mungkin ini cara Allah buat angkat derajat saya, saya juga pernah dapat kata-kata orang ternyata kaya itu adalah orang yang dapat mensyukuri apa yang Allah berikan. Berarti bukan harta aja tetapi keadaan saja seperti ini itu juga pemberian dari Allah.</i>		
220				
225				
230	P	Bagaimana cara bapak untuk tetap berpikir positif terhadap perubahan kondisi fisik dan pandangan masyarakat terkait disabilitas?	227-252	Berpikir positif

235	S	<p><i>Kalau kita pikirkan omongan orang itu gak ada habisnya ya mba, saya seperti ini kan atas izin Allah berarti yang harus saya pikirkan itu ya bagaimana saya bisa mengambil hikmah dalam keadaan saya sekarang, pastikan allah menciptakan saya seperti ini ada tujuannya ya nggih. Pasti itu pasti ada tujuannya, ini kan hanya fisik tapi secara pemikiran toh tetap sama tetap bisa bermanfaat.</i></p>		
240		<p><i>Jadi lebih husnuzon ya pak atas kehendak yang telah di berikan Allah. Lalu dampak apa yang bapak rasakan ketika bapak berpikir positif terkait perubahan yang bapak alami?</i></p>		
245	P	<p><i>Ya tentunya ketenangan mba, koyo misale kalau kita mikir yang enggak-enggak kan juga malah cape sendiri jadinya kan. Tapi kalau kita mikir positif ya ini adalah ujian yang harus saja jalani inshaAllah yo bisa menghadapinya.</i></p>		
250	S	<p><i>Ya tentunya ketenangan mba, koyo misale kalau kita mikir yang enggak-enggak kan juga malah cape sendiri jadinya kan. Tapi kalau kita mikir positif ya ini adalah ujian yang harus saja jalani inshaAllah yo bisa menghadapinya.</i></p>		
255	P	<p><i>Baik pak, terimakasih karena sudah berkenan untuk saya wawancarai.</i></p>	256-262	Closing
260	S	<p><i>Iyaa mba sama-sama, kita saling membantu saja.</i></p>		
	P	<p><i>Nggih pak terimakasih Wassalamu'alaikum.</i></p>		
	S	<p><i>Wa'alaikumssalam.</i></p>		

LAMPIRAN 6

Transkrip Wawancara 5

(W.1. I.1)

Narasumber : S

Usia : 49 Tahun

Tempat : Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo.

Waktu : Rabu, 28 September 2022

Kode Wawancara : W.5 N.1

Ket: P: Peneliti I: Informan

No.	Pelaku	Verbatim	Baris	Keterangan
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i>	1-31	Opening
	I	<i>Wa'alaikumssalam</i>		
5	P	Mohon maaf mengganggu waktunya pak, sebelumnya perkenalkan saya Nurul Hopipah Mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan Judul "Resiliensi Pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo" ingin meminta izin untuk mewawancarai bapak, Apakah bapak bersedia?		
10	I	Ya dik, <i>inshaAllah</i> saya bersedia.		
15	P	Sebelumnya dengan bapak siapa?		
	I	Dengan bapak S dik.		

20	P	Baik pak, untuk yang pertama sudah berapa lama bapak bekerja menjadi staff SEHATI?		
	I	<i>Gabung dengan SEHATI itu sekitar tahun 2005 an, namun kalau menjadi staff terhitung 2010-2011 gitu dik.</i>		
25	P	Kemudian untuk kegiatan dari SEHATI untuk para disabilitas ini apa saja ya pak?		
30	I	<i>Untuk kegiatan rutin itu ada semacam advokasi dan pemberdayaan. Seperti ada pelatihan keterampilan menjahit, kemudian pendampingan, pembentukan kelompok usaha yang tujuannya untuk membentuk kemandirian pada disabilitas.</i>	32-104	Kebutuhan para disabilitas
35	P	Kemudian sudah berapa lama bapak melakukan pendampingan terhadap disabilitas?		
	I	<i>Ya tahun 2006-2007 setelah saya ikut masuk dan bergabung, secara tidak langsung ya pendampingan.</i>		
40	P	Pada saat dilapangan permasalahan dan keluhan apa yang bapak temui?		
45	I	<i>Masih belum pd nya dia, belum percaya diri masih menganggap dirinya tidak bisa keluar, tidak bisa berbuat sesuatu. Jadi hanya kurang percaya diri aja.</i>		

50	P	Kemudian menurut bapak hal apa saja yang biasanya dibutuhkan oleh para disabilitas?		
55	I	<i>Ya kalau selama pendampingan saya melihat ini disabilitas itu yang dibutuhkan adalah yang pertama dukungan. Dukungan itu paling tidak dari keluarga dulu kalau bukan keluarga dukungan dari orang-orang terdekat sekitar dia, karena belum tentu disabilitas punya orang tua</i>		
60		<i>punya keluarga, karena ada disabilitas yang hidup sendirian nah itu yang dukung siapa? Ya orang-orang disekitar dia itu. Kemudian yang kedua itu dukungan dari pemerintah dimulai dari lingkup paling bawah, paling tidak lingkup paling bawah adalah Rt, Rw dan desa itu perlu dukungan juga. Dukungannya adalah bagaimana dia</i>		
65		<i>tempatkan sesuai diperlakukan sama, tidak mendekriminasikan intinya tidak mengucilkan ya. Nah selanjutnya yaitu dukungan dari pemerintah yang lebih tinggi lagi, yaitu terkait dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung</i>		
70		<i>disabilitas secara umum. Jadi ya itu dukungan dari keluarga, dari desa dan pemerintah pusat nah semuanya</i>		
75				

80		<p><i>harus ada dukungan. Kalau ada dukungan dari desa tapi tidak ada dukungan dari pusat dari pemerintah lebih tinggi lagi tidak diatur ini kesulitan iyaa toh. Kalau ada dukungan dari pemerintah pusat, tapi</i></p>		
85		<p><i>tidak ada dukungan dari masyarakat, ini juga akan kesulitan untuk perkembangan teman-teman disabilitas.</i></p>		
90	P	<p>Jadi harus adanya kesinambungan ya pak dalam memberikan dukungan terhadap disabilitas. Kemudian apa implementasi dari dukungan tersebut?</p>		
95	I	<p><i>Untuk implementasinya ya itu bagaimana memberikan dukungan itu dengan nyata, ya contohe memberikan apa? Ya kalau secara ekonomi memberikan keterampilan, seperti teman-teman non disabilitas ada pelatihan begitu juga terhadap</i></p>		
100		<p><i>disabilitas. Karena ya masyarakat umum dilatih biar ekonominya dan pendapatannya tinggi, tetapi kalau teman-teman disabilitas itu tidak dilatih dia jauh. Ya toh? disini non</i></p>		
105		<p><i>disabilitas sudah pintar, disabilitas tidak dilatih maka akan semakin jauh ketinggalannya. Nah jika masyarakat umum dilatih ini juga harus dilatih</i></p>		

110		<i>jadi ada keseimbangan itu implementasinya, seperti itu.</i>		Gambaran dalam proses pendampingan
	P	Bagaimana gambaran ketika bapak memberikan motivasi pendampingan terhadap disabilitas?		
115	I	<i>Em. Disitu nanti ada tantangan ya tantangan dan hambatan dal lain sebagainya. Kita mendampingi teman-teman disabilitas mohon maaf saya sendirikan juga disabilitas,</i>		
120		<i>berbeda kalau yang mendampingi itu non disabilitas. Jadi satu poin lebih tinggi lah, maksudnya jika didampingi oleh non disabilitas akan berbeda karena saya pelaku bersama</i>		
125		<i>beliau-beliau juga, sama dengan disabilitas lain-lain juga. Jadi ngobrol ya setara peer counseling istilahnya melakukan pendampingan</i>		
130		<i>dengan teman sebaya, teman sebaya tidak dengan usia tetapi sebaya disabilitas. Juga ya nuwun sewu ada yang disabilitasnya baru karena kecelakaan, sakit dan sebagainya itu perlu pendampingan.</i>		
135	P	Kemudian bagaimana cara bapak dalam melakukan pendampingan terhadap disabilitas akibat kecelakaan kerja?		
140	I	<i>Ya, disabilitas akibat kecelakaan kerja memang ada perbedaan dengan</i>		

145		<p><i>yang sejak saat lahir ya. Disitu muncul ada hambatan yang paling besar adalah pada dirinya sendiri pada orang itu sendiri, disitu menunjukkan mental ataupun kepercayaan dirinya itu lebih sulit karena ada beliau-beliau itu merasa sudah tidak bisa bekerja lagi, sudah tidak bermanfaat lagi dan lain sebagainya itu. Karena begitu drastisnya, beliau itu ada perubahan pada dirinya. Misalnya dahulu beliau sudah bisa bekerja, dapat mengendarai mobil, motor akhirnya</i></p>		
150		<p><i>ada amputasi kaki atau tangan dan lain sebagainya akibat kecelakaan. Akhirnya timbul Perasaan tidak berguna lagilah, itu yang perlu kita dampingi dan kita bangun rasa percaya dirinya. Masih bisa kita beri keyakinan dengan kita menghadirkan</i></p>		
155		<p><i>teman disabilitas yang lain yang sebaya dengan beliau agar beliau bisa termotivasi. Sehingga beliau dapat melihat disabilitas lain dapat mengendarai motor dengan motornya dimodifikasi.</i></p>		
160		<p><i>Kemudian kendala apa yang bapak alami ketika melakukan pendampingan terhadap disabilitas?</i></p>		
165	P			
170				<p>Hambatan dalam pendampingan.</p>

175	I	<p><i>Ya seperti tadi adanya hambatan dan tantangan ya berbeda-beda tentunya, seperti itukan kecelakaan kerja ada yang amputasi tangan, amputasi kaki banyak kan. Masih ada beberapa ada yang belum menerima kondisinya terutama yang baru-baru, jadi masih tempramen tingkat emosinya tinggi ya itulah tantangan tersendiri dalam melakukan pendampingan.</i></p>		
180				
185	P	<p>Mengenai disabilitas yang bapak dampingi, apakah ada perbedaan pada disabilitas sebelum dan sesudah melakukan pendampingan pak?</p>		
190	I	<p><i>Setelah melakukan pendampingan sekarang Alhamdulillah ya, walaupun bukan hanya hasil dari pendampingan ya mungkin dari hasil istilahnya alamiah saja, mungkin katakanlah bukan hanya peran dari saya sebagai pendamping tetapi hasil dari alami yang mereka lakukan karena harus melalui perjalanan hidupnya harus menerima itu hingga</i></p>		
195		<p><i>saat ini sudah mulai bangkit dan berkembang. Karena disabilitas baru karena kecelakaan kerja mereka butuh teman butuh dampingan ya</i></p>		
200		<p><i>namanya ada perubahan yang awalnya non disabilitas kan.</i></p>		

205	P	Jadi perubahan itu ada selain dari proses pendampingan ada alamiahnya disabilitas sendiri ya pak? Lalu bagaimana harapan bapak selaku staff pendamping terhadap disabilitas kecelakaan kerja di SEHATI?		
210	I	<i>Ya tentunya ada usaha dan waktu yang membuat mereka bangkit, kalau harapan saya kawan-kawan yang saya damping itu bisa semaksimal mungkin mengoptimalkan kondisi dirinya. Kembali lagi pada kamu yang dulu lagi, kalau saat ini ada hambatan-hambatan itu apa itu terus kita singkirkan itu. Jadi kembali bersemangat lagi, ya karena paling tidak menyemangati dirinya sendiri</i>		
215		<i>“kamu harus semangat untuk menghadapi kehidupan ini, itu cara tuhan untuk kita bermanfaat lagi”.</i>		
220		<i>Terus harapan saya adalah mereka itu bisa menjadi peer counseling atau membantu kawan-kawan yang lain, kalau nanti ada disabilitas yang baru ataupun dia dengan disabilitas yang lain bisa bersatu menyuarakan hak-haknya terkait dengan disabilitas, dia akan tau terkait disabilitas karena disabilitas baru akibat kecelakaan dia sebelumnya belum tau terkait disabilitas itu seperti apa dan bisa</i>		
225				
230				
				Penutup

		<i>mengetahui cara mengatasi hambatannya.</i>		
	P	Baik pak. Jadi harapan bapak selain disabilitas dapat menerima kondisinya dengan baik, bapak juga berharap mereka bisa bermanfaat untuk teman-teman disabilitas yang lain ya pak?		
	I	<i>Ya tentunya agar hasil pendampingan ini berjalan terus, jadi mereka bisa membantu teman-teman disabilitas lainnya.</i>		
	P	Nggih pak, terimakasih banyak atas jawabannya dan ketersedian bapak untuk saya wawancarai.		
	I	<i>Nggih sama-sama dik,</i>		
	P	Baik pak saya pamit nggih, terimakasih <i>wassalamu'alaikum wr.wb.</i>		
	I	<i>Wa'alaikumssalam wr.wb.</i>		

LAMPIRAN 7**HASIL OBSERVASI**

Tanggal : Senin, 12 Sept 2022
Lokasi : Mranggen, Polokarto.
Jenis observasi : Observasi Pasif
Subjek : AN

Pada hari Senin, 12 September saya memulai observasi pertama saya dengan subjek AN di lingkungan rumahnya Mranggen, Polokarto. Agenda saya yaitu melakukan observasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Saya bertemu dengan subjek pada pukul 16.30 setelah subjek menyelesaikan pekerjaan di tempat pembuatan roti. AN menyambut kedatangan peneliti dengan ramah kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan wawancara dan obrolan mengenai kegiatan SHG desa yang dilakukan. AN menjelaskan sebenarnya terkadang masih sedikit kurang percaya diri hal ini terlihat ketika menjawab beberapa pertanyaan, namun perlahan AN berusaha untuk percaya diri karena beliau juga mendapat amanah menjadi ketua SHG di desa mranggen, biasanya dalam 1 bulan sekali akan diadakan pertemuan untuk mencatat dan diskusi terkait kebutuhan dan perkembangan disabilitas di desa, sementara untuk saat ini beliau sedang membuat laporan terkait kegiatan SHG. Kemudian sekitar pukul 17.30 subjek mengajak saya untuk ikut sholat ke masjid dengan beberapa masyarakat sekitar, setelah selesai melaksanakan sholat subjek terlihat bercengkrama dengan beberapa masyarakat sekitar.

LAMPIRAN 8**HASIL OBSERVASI**

Tanggal : Rabu, 14 Sept 2022
Lokasi : Bendosari, Sukoharjo.
Jenis observasi : Observasi Pasif
Subjek : M

Pada hari ini saya bertemu dengan bapak M untuk melakukan observasi pada pukul 13.20, observasi dimulai ketika saya bertemu dengan bapak M dikantor kecamatan. Beliau datang ke kantor kecamatan dengan menggunakan sepeda motor yang telah di modifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan subjek untuk menunjang aktifitasnya. Terlihat subjek sedang berinteraksi dengan beberapa masyarakat lainnya. Kemudian subjek menyambut kedatangan peneliti dengan baik, beliau menjelaskan karena sebentar lagi akan ada pemilihan lurah jadi ada beberapa hal yang sedang di urus. Setelahnya subjek mengajak peneliti untuk kerumah beliau agar bisa berbincang dengan nyaman terkait beberapa hal dalam penelitian.

Setelah saya dan subjek sampai dirumah beliau kami disambut dengan ramah oleh istri dan anaknya. Kemudian setelah sampai di rumah subjek peneliti berbincang-bincang dan mengajukan beberapa pertanyaan, pertanyaan dia jawab oleh subjek dengan lancar. Subjek menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang beliau ikuti di Sehati dan juga kegiatan di desa seperti SHG dan KUBE. Untuk kegiatan perkumpulan SHG di kecamatan bendosari sendiri dilakukan pada satu kali dalam kurun waktu satu bulan, subjek menjelaskan untuk kegiatan perkmpulan sendiri biasanya dilaksanakan pada malam hari atau pada hari minggu.

LAMPIRAN 9

HASIL OBSERVASI

Tanggal : Senin, 03 Oktober 2022

Lokasi : Bendosari, Sukoharjo.

Jenis observasi : Observasi Pasif

Subjek : MY

Pada hari ini pukul 10.00 WIB saya bertemu dengan bapak MY untuk melakukan observasi. Saya mengikuti kegiatan bapak MY yaitu salah satunya berjualan, bapak MY menjelaskan bahwa beliau melakukan kegiatan ini sejak tahun 2007 selepas kecelakaan sampai sekarang. Kegiatan dimulai dengan saya mendatangi bapak MY di pasar Ir. Soekarno dikabupaten sukoharjo pada pukul 10.00, bapak MY datang menggunakan sepeda motor roda tiga miliknya yang telah di modifkasi agar dapat menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan. Pada motor tersebut juga memiliki box yang digunakan untuk menyimpan barang-barang seperti plastik yang akan dijual dan kebutuhan lainnya. Kemudian setelah itu, bapak MY menyiapkan plastik yang dijual kepada para pemilik toko dan pengunjung pasar lainnya. Kegiatan berjualan dimulai dengan menaiki tangga untuk ke lantai atas pasar dimana dilantai atas terdapat toko-toko khusus penjualan pakaian dan aksesoris lainnya, kemudian bapak MY mencoba untuk menawarkan plastik yang dibawa dari toko satu ke toko lainnya. Pada pukul 10.23 bapak MY mendapatkan pelanggan pertama yang membeli beberapa plastik yang telah dibawa, ada juga dari toko yang bapak MY tawarkan memesan plastik dengan ukuran tertentu karena bapak MY tidak ada ukuran plastik tersebut maka pesanan akan di antarkan setelahnya.

Setelah kurang lebih 30 menit menawarkan barang dagangannya, bapak MY mengajak untuk beristirahat terlebih dahulu disalah satu toko. Selama beristirahat bapak MY menjelaskan bahwa pasar hari ini sedikit sepi, beliau juga bercerita bahwa sistem pasar yang tradisional lebih bagus untuknya berjualan karena

pengunjung lebih banyak. Kemudian setelah istirahat sekitar pukul 10.45 bapak MY kembali memulai berjualan kembali menawarkan plastik dari toko ke toko lainnya, sampai akhirnya kami turun lagi ke lantai 1 dimana terdapat toko-toko jamu dan bahan makanan. Setelah sampai di salah satu toko plastik barulah bapak MY membeli beberapa plastik yang tadi dipesan oleh salah satu pelanggannya, setelah membeli plastik tersebut bapak MY mulai menaiki tangga kembali ke lantai 2 untuk mengantarkan pesanan tersebut. Pada pukul 11.15 saya berpamitan dengan bapak MY untuk pulang, karena bapak MY menjelaskan bahwa tidak menentu untuk jam berangkat dan pulang, sekiranya toko dan pengunjung pasar sudah sepi maka beliau akan langsung pulang.

LAMPIRAN 10**HASIL OBSERVASI**

Tanggal : Senin, 24 September 2022

Lokasi : Polokarto, Sukoharjo.


Jenis observasi : Observasi Pasif

Subjek : MN

Pada hari ini saya bertemu dengan subjek bapak MN pada pukul 10.30, pada saat saya datang subjek sedang duduk diteras rumah bersama istrinya. Subjek menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Pada saat berbincang subjek menjelaskan bahwa beliau baru saja sampai rumah setelah dari pasar, subjek memang memiliki kegiatan harian yaitu menjadi juru parkir dipasar dan juga mengurus masjid di dekat rumahnya. Setelah berbincang sedikit kemudian saya mengajukan beberapa pertanyaan terkait fokus utama penelitian. Dalam menjawab pertanyaan subjek cukup santai dan lancar, tidak jarang subjek juga menunjukkan rasa bersyukur dengan mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membuat dirinya menjadi lebih optimis. Kemudian pada sekitar pukul 11.10 subjek mengajak saya untuk sholat berjamaah di masjid melihat kegiatannya menjadi ta'mir. Kegiatan dilakukan dengan mempersiapkan mic untuk adzan kemudian mengambil air wudhu dan setelahnya beliau adzan. Setelah melakukan sholat berjamaah di masjid subjek mengecek kebersihan masjid jika ada yang kotor maka langsung dilakukan pembersihan seperti menyapu.

LAMPIRAN 11

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2760/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2022 Surakarta, 15 Agustus 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo
 Jl. Pulosari, Gayam, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57514

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta


Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Nurul Hopipah
 NIM : 181221010
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 19 Agustus - 26 September 2022
 Lokasi : Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo
 Judul Penelitian : Resiliensi Pada Disabilitas Akibat Kecelakaan Kerja di
 Paguyuban Difabel SEHATI Sukoharjo

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

LAMPIRAN 12**Informed Consent***INFORMED CONSENT*

Saya adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta yang bernama Nurul Hopipah (181221010). Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "**RESILIENSI PADA DISABILITAS FISIK AKIBAT KECELAKAAN KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO**", untuk mengetahui Gambaran resiliensi pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

Penelitian ini mengenai Resiliensi pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo. SEHATI Sukoharjo merupakan salah satu organisasi sosial masyarakat yang memiliki kegiatan utama berupa advokasi pemenuhan hak-hak dan pemberdayaan terhadap disabilitas. Oleh karena itu, saya ingin meneliti dan melihat bagaimana Gambaran resiliensi pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja yang tergabung dalam paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, peneliti memohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya melalui prosedur wawancara dengan pertanyaan yang berkaitan dengan Resiliensi pada disabilitas fisik akibat kecelakaan kerja di paguyuban difabel SEHATI Sukoharjo.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut. Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat, Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya Nurul Hopipah; No. Telp/ WA 085930089043; khofifahnurul203@gmail.com.

Sukoharjo, 24 Agustus 2022.

Penulis.


Nurul Hopipah

LAMPIRAN 13**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca dan didiskusikan, saya:

Nama : AN

Usia : 38 tahun

Alamat : Mranggen, Rt 03 rw 05, Mranggen, Polokarto.


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“RESILIENSI PADA DISABILITAS FISIK AKIBAT KECELAKAAN KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Sukoharjo, 24 Agustus 2022.


 (..... Nurul Hopipah)
 Peneliti


 (.....)
 Informan Penelitian

LAMPIRAN 14SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca dan didiskusikan, saya:

Nama : M.....
 Usia : 50 tahun.....
 Alamat : Ngombakan, kec. polokarto, kab. Sukoharjo.....

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“RESILIENSI PADA DISABILITAS FISIK AKIBAT KECELAKAAN KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Sukoharjo, ²⁴ Agustus 2022.


 (...Nurul Hopipah.....)
 Peneliti


 (........)
 Informan Penelitian

LAMPIRAN 15

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca dan didiskusikan, saya:

Nama : Satrioso
 Usia : 49 th.
 Alamat : Dk. Karangwani 3e, Ds. Karangwani, Kec. Pakoharjo, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“RESILIENSI PADA DISABILITAS FISIK AKIBAT KECELAKAAN KERJA DI PAGUYUBAN DIFABEL SEHATI SUKOHARJO”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Sukoharjo, 24 Agustus 2022.


 (.....Nurul Hopyah.....)

Peneliti


 (.....Satrioso.....)

Informan Penelitian

LAMPIRAN 16

Lembar Dokumentasi



(Wawancara Subjek 1)



(Wawancara Subjek 2)



(Wawancara Subjek 3)



(Wawancara Subjek 4)



(Wawancara Informan)

LAMPIRAN 17**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Nurul Hopipah
Tempat, Tanggal Lahir : Pandeglang, 22 Maret 2000.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kp. Kebon Kelapa Rt. 12 Rw. 04, Segara Makmur,
Tarumajaya, Kab. Bekasi, Prov. Jawa Barat.
Hobi : Membaca, Mendengarkan Music
Nomor HP : 085930089043
Email : khofifahnurul203@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SDN Segara Makmur 01 Bekasi (2006-2012)
SMPN 266 Jakarta (2012-2015)
MAN 5 Jakarta (2015-2018)
UIN Raden Mas Said Surakarta (2018)

Demikian daftar riwayat hidup peneliti untuk dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 01 Desember 2022



Nurul Hopipah

NIM. 18.122.1.010